



**ANALISIS KESULITAN MAHASISWA PRODI
PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES DALAM
MENGUNGKAPKAN PENDAPAT PADA MATA
KULIAH *KAIWA ENSHUU* KEGIATAN *TALKSHOW***

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Novia Andriyastuti

2302414001

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 29 Januari 2020

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd.
NIP. 196110021986012001

PENGESAHAN KELULUSAN

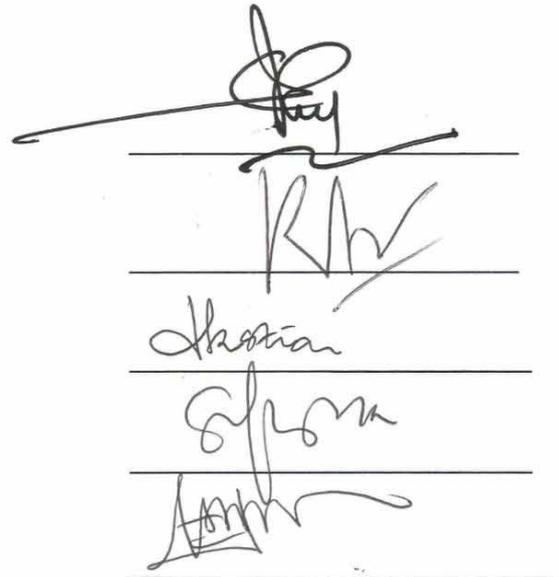
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 31 Januari 2020

Panitia Ujian Skripsi

1. **Ketua**
Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP. 196510181992031001
2. **Sekretaris**
Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.
NIP. 197807252005012002
3. **Penguji I**
Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd.
NIP. 197310202008122002
4. **Penguji II**
Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197801132005012001
5. **Penguji III/Pembimbing I**
Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd.
NIP. 196110021986012001



Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP. 196202211989012001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya :

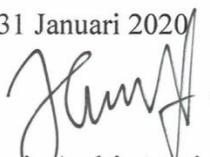
Nama : Novia Andriyastuti
NIM : 2302414001
Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Kesulitan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES dalam Mengungkapkan Pendapat pada Mata Kuliah *Kaiwa Enshuu* Kegiatan *Talkshow*”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana ini benar benar karya sendiri. Skripsi ini saya peroleh melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun yang tidak langsung, ataupun dari sumber lainnya, telah disertai dengan sumbernya dengan cara sebagaimana dalam penulisan karya ilmiah pada umumnya.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan tim pembimbing dalam skripsi ini telah membubuhkan tanda tangan keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Saya siap menanggung sanksi apapun jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 31 Januari 2020



Novia Andriyastuti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“ Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,” (QS. AN-Najm : 39)

“...*Primum, non nocere*” Hippocrates

“ Jangan pernah gantungkan hidupmu pada orang lain. Sekalipun orang yang paling kamu percayai. Bangkit dan berdirilah menggunakan kedua kakimu”

“ *The art of dying is the art of living. The honesty and grace of the years of life that are ending is the real measure of how we die. It is not in the last weeks or days that we compose the message that will be remembered, but in all the decades that proceeded them. Who has lived in dignity, dies in dignity*” Sherwin B. Nuland

Persembahan

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Bapakku Amat Bisri dan Ibuku Sunipah serta kakak-kakakku Heny Purwaningsih, Dany Ari Yulianto, Muhammad Sapi'i
2. Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni UNNES

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang tidak pernah berhenti menghujani rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Analisis Kesulitan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES dalam Mengungkapkan Pendapat pada Mata Kuliah *Kaiwa Enshuu* Kegiatan *Talkshow*”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

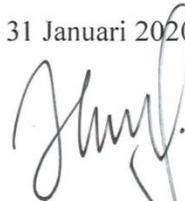
Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengungkapkan rasa berterima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
3. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan segala masukan, kritik, saran, semangat, dan pantang menyerah mendukung dengan segenap hati, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dyah Prasetiani, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji I yang telah berkenan menguji dan menyempurnakan skripsi ini.
5. Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus Dosen Penguji II yang telah berkenan menguji dan menyempurnakan skripsi ini.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada penulis.
7. Teman-teman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang 2014 yang telah bersedia menjadi responden serta memberikan doa, semangat, dukungannya kepada penulis.

8. Teman-teman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2012,2013, serta 2015.
9. Teman-teman Kos Afira, Kos Assyafa yang selalu ada dan memberikan semangat, doa, serta dukungannya.
10. Keluarga kursus AEC (Akhil Education Centre) & CILAD (Center For International Language Development) Universitas Islam Sultan Agung yang bersedia menjadi wadah berkembangnya penulis.
11. Keluarga PPL SMA Taruna Nusantara tahun 2017
12. Noor Fitri Amalia, M. Arbi, Marellia Prihatna Kusumawardani dan Aji Risma Afiyanto atas segala dukungan dan motivasinya.
13. Semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Semarang, 31 Januari 2020



Novia Andriyastuti

ABSTRAK

Andriyastuti, Novia. 2019. *Analisis Kesulitan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES dalam Mengungkapkan Pendapat pada Mata Kuliah Kaiwa Enshuu Kegiatan Talkshow*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Rina Supriatnaningsih, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Kesulitan Mengungkapkan Pendapat, *Talkshow*, *Kaiwa Enshuu*.

Talkshow merupakan salah satu kegiatan yang ada di mata kuliah *Kaiwa Enshuu*. Di dalam kegiatan tersebut mahasiswa dituntut untuk dapat mampu mengungkapkan pendapat secara langsung sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa 34 dari 36 responden yaitu mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2014 atau 94,4% mengalami kesulitan mengungkapkan pendapat di kegiatan *talkshow*. Penelitian ini bertujuan mengetahui kesulitan mahasiswa dalam mengungkapkan pendapat kegiatan *talkshow*, serta faktor—faktor yang menyebabkan kesulitan dan solusi untuk mengatasi kesulitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2014 yang telah mengambil dan mengikuti mata kuliah *Kaiwa Enshuu*. Pengumpulan data dengan angket semi terbuka. Hasil angket dianalisis menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa kesulitan dalam pemilihan kosakata yang tepat dan bervariasi (71,25%), menyusun kalimat efektif yang sudah dipelajari (71,25%) . Faktor kesulitan yaitu faktor malu karena takut membuat kesalahan (70%). Solusi untuk mengatasi kesulitan dosen memotivasi mahasiswa agar tidak malu/segan mengungkapkan pendapatnya agar mahasiswa berusaha berlatih menggunakan bahasa Jepang baik secara mandiri maupun dengan berkelompok, selain itu memotivasi agar mahasiswa dapat meningkatkan rasa percaya diri.

RANGKUMAN

Andriyastuti, Novia. 2020. Analisis Kesulitan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES Dalam Mengungkapkan Pendapat Pada Mata Kuliah *Kaiwa Enshuu* Kegiatan *Talkshow*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing : Rina Supriatnaningsih, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Mengungkapkan Pendapat, *Talkshow*, *Kaiwa Enshuu*.

1. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran bahasa Jepang terdapat 4 keterampilan yang wajib dikuasai oleh mahasiswa pendidikan bahasa Jepang, yakni keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara atau dalam bahasa Jepang atau *yon ginou* (4 技能) dan semua keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan, yang lazimnya disebut catur tunggal. Keempat keterampilan berbahasa tersebut mengacu proses *decoding* dan *encoding*. Proses *decoding* merujuk pada proses untuk memahami tuturan orang lain baik yang lisan atau pun tulis dan disebut dengan kemampuan reseptif. Keterampilan *decoding* meliputi, menyimak (*Choukai*) dan membaca (*Dokkai*). Sementara itu, yang dimaksud dengan proses *encoding* adalah proses untuk menghasilkan sesuatu berupa ujaran atau pun tulis, kemampuan ini masuk ke dalam kategori keterampilan yang bersifat produktif dan yang termasuk ke dalam keterampilan *encoding*, yakni berbicara (*Kaiwa*) dan menulis (*Sakubun*).

Mengacu pada salah satu misi Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang diakses dari <https://UNNES.ac.id/prodi/pendidikan-bahasa-jepang-s1> yakni “Menyelenggarakan pendidikan akademik untuk menghasilkan tenaga kependidikan yang kompetensi di bidang pendidikan bahasa Jepang” yang nantinya dapat membentuk dan menghasilkan lulusan yang : 1) cakap dan inovatif di bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Jepang. 2) mahir berkomunikasi baik

lisan maupun tulisan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES menyelenggarakan mata kuliah *Kaiwa* yang nantinya mahasiswa yang mana kemampuan berbicara bahasa Jepangnya setara dengan level N2 yang diberikan di mata kuliah *Kaiwa Enshuu* sebelum akhirnya mahasiswa lulus dan menjadi tenaga pengajar bahasa Jepang yang berkualitas.

Kegiatan mengungkapkan pendapat dalam perkuliahan berbicara di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES sudah mulai sejak semester empat, pada semester tersebut, mahasiswa mulai dibebaskan mengungkapkan pendapatnya melalui presentasi-presentasi, angket, *role play* dan debat dari *work sheet* (lembar kerja yang telah dibagikan sebelum kegiatan tersebut dilakukan). Kemudian dilanjutkan pada semester lima dimana materi perkuliahannya hampir sama dengan semester sebelumnya, namun lebih variatif, yaitu dengan adanya presentasi hasil diskusi, presentasi hasil angket, demonstrasi serta wawancara. Dilanjutkan, semester enam ditambah dengan adanya pidato, wawancara dan *Talkshow*. Pada kegiatan *talkshow* masih banyak mahasiswa semester enam angkatan 2014 kesulitan mengungkapkan pendapatnya ke dalam bahasa Jepang pada saat mata kuliah *Kaiwa Enshuu* meski sudah dibekali dengan tata bahasa/*bunpou* dan kosakata dari semester 1, bertahap dari kosakata dan pola kalimat yang sederhana sampai yang kompleks. Namun kebanyakan mahasiswa saat praktiknya cenderung menggunakan kosakata dan pola kalimat yang sederhana yang didapat di semester awal, kurang mempraktikkan yang telah didapat di semester lima atau enam. Banyak mahasiswa yang menggunakan *gesture*, bahasa Inggris, bahkan menggunakan bahasa Indonesia saat ingin menjelaskan sesuatu kepada lawan bicara namun tidak mengetahui padanan katanya dalam bahasa Jepang.

Menurut studi pendahuluan melalui angket yang dilakukan pada Semester VI Angkatan 2014, 34 dari 36 responden atau 94,4% masih mengalami kesulitan mengungkapkan pendapatnya di mata kuliah *Kaiwa Enshuu*. Kesulitan yang dialami ketika mengungkapkan pendapatnya ke dalam bahasa Jepang saat mata kuliah *Kaiwa* adalah keterbatasan kosakata dengan persentase 68,8%, faktor

penyebab kesulitan berbicara menggunakan bahasa Jepang hanya saat mata kuliah *Kaiwa* saja dengan persentase 90,6%, ditambah dengan kurangnya kesempatan berbicara menggunakan bahasa Jepang dengan orang lain, baik dengan teman maupun dengan pengajar menggunakan bahasa Jepang dengan persentase 18,8%.

Mahasiswa dalam mengungkapkan pendapatnya menggunakan bahasa Jepang pada saat *Talkshow*, seharusnya sudah dapat mengungkapkan persepsinya dengan kosakata dan pola kalimat yang sudah diajarkan. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES Dalam Mengungkapkan Pendapat pada Mata Kuliah *Kaiwa Enshuu* Kegiatan *Talkshow*”.

2. Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Keterampilan Bahasa

Tarigan (2015: 1) mengemukakan bahwa, keterampilan berbahasa memiliki 4 komponen. Yakni, keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal. Tarigan juga menambahkan bahwa, keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Tarigan (1980^{a,b} : 1, Dawson /et al/, 1963: 17) melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir.

2.2 Pengertian Berbicara

Iskandarwassid dan Sunendar (2011 : 241) menyatakan pendapatnya tentang keterampilan berbicara, ”Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk mengungkapkan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan pada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan

akan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti masa lalu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain”.

2.3 Pengertian Mengungkapkan Pendapat

Cawood dalam Karnadi (2009:108) Kemampuan mengemukakan pendapat adalah gambaran dari pengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak yang dimiliki seseorang bersifat langsung, jujur dan sesuai tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan namun disertai kemampuan untuk dapat menerima perasaan atau pendapat orang lain dan dengan tidak mengingkari hak mereka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan.

2.4 Pengertian *Talkshow*

Menurut Darmanto dalam Damayanti (2013:19) program *talkshow* adalah pembincangan dengan tukar menukar pendapat dimana pemimpin acara dapat mengatur dan bertindak mengambil peranan aktif tanpa menarik kesimpulan, terkadang acaranya diselingi hiburan oleh peserta maupun pemimpin acara itu sendiri.

2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berbicara

Menurut Abbaspour (2016:145-147) yang ada dibawah ini adalah faktor faktor yang mempengaruhi berbicara:

- a) *Cognitif Factor* (Faktor Kognitif)
- b) *Linguistic Factor* (Faktor Linguistik)
- c) *Affective Factor* (Faktor Afeksi)
- d) *Factors of Speaking Effectiveness* (Faktor Keefektivan Berbicara)
- e) *Grammar* (Tata Bahasa)
- f) *Discourse* (Pengembangan)
- g) *Sociolinguistic* (Sosiolinguistik)

- h) *Strategy* (Strategi)
- i) Interaction (Interaksi)
- j) Accuracy and Fluency (Ketepatan dan Kelancaran)

2.6 Kesulitan Belajar Bahasa

Menurut Wardani dalam Rusyani (2008) kesulitan belajar dapat didefinisikan sebagai gangguan atau kesulitan yang dialami seseorang dalam memperoleh kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, yang mencakup penguasaan tentang bentuk, isi serta penggunaan bahasa. Gangguan-gangguan ini mungkin disebabkan oleh sistem syaraf pusat atau oleh faktor lain yang berpengaruh secara tidak langsung. Kesulitan-kesulitan berbahasa, misalnya: (1) kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dalam bentuk bahasa lisan, (2) kesulitan dalam membedakan kata-kata sapaan, (3) kesulitan dalam menuliskan apa yang diinginkannya secara tepat, (4) kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, (5) kesulitan berbicara sekaligus kesulitan dalam bentuk penggunaan bahasa.

2.7 Kesulitan Belajar Bahasa Lisan

Menurut Rusyani (2008) kesulitan belajar bahasa lisan antara lain:

- a) Persepsi yang keliru terhadap kata atau kalimat yang didengar, karena pendengaran terganggu.
- b) Tidak dapat menangkap informasi atau pesan yang didengar karena miskin kosakata atau kurang memahami struktur kalimat yang didengar (mendengar tetapi tidak memahami makna).
- c) Tidak mampu membedakan kata-kata yang bunyinya mirip, seperti: *ichi-shichi, kinchou-shinchou, petto-beddo, byouin-biyoun*.
- d) Tidak dapat berkonsentrasi sehingga tidak mampu menangkap pesan
- e) Tidak dapat mengucapkan kata dengan baik

- f) Kesulitan memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaan/ pikiran.
- g) Kesulitan menyusun kalimat
- h) Kesulitan mengatur volume suara dan intonasi
- i) Kesulitan menyusun urutan atau sistematika pesan yang akan diungkapkan.

2.8 Kesulitan Belajar Bahasa Jepang

Menurut Ishida (1994:197-1998) permasalahan yang dihadapi pembelajar bahasa asing (khususnya Bahasa Jepang) antara lain:

- a. Penulisan huruf
- b. Penggunaan kosakata
- c. Penggunaan kosakata
- d. Penggunaan ungkapan yang tidak alami
- e. Penggunaan bentuk kalimat.

2.9 Masalah dalam Pembelajaran Kaiwa (Berbicara)

Menurut Sutedi (2011:45) kendala yang muncul pada saat belajar atau mengajar keterampilan berbicara antara lainnya bermasalah dengan pengucapan (keliru mengucapkan huruf, panjang pendek, vocal panjang, vocal pendek, konsonan rangkap), kekeliruan dalam mengucapkan aksen, pengaruh intonasi atau logat daerah bahasa ibu, minimnya kesempatan menggunakan bahasa Jepang secara nyata di kehidupan sehari-hari, pengajar yang kurang berusaha menciptakan suasana untuk menggunakan bahasa Jepang di luar jam perkuliahan, malu dan takut ketika mencoba menggunakan bahasa Jepang ketika ada kesempatan berdialog dengan penutur asli, interferensi bahasa ibu, kurang memahami pemakaian *keigo* (bahasa sopan).

2.10 Mata Kuliah Kaiwa Enshuu

Mata kuliah *Kaiwa Enshuu* merupakan mata kuliah berbobot 2 sks yang diajarkan di prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES berdasarkan kurikulum

2012 pada semester 6 yang diintegrasikan dengan mata kuliah lainnya, diantaranya mata kuliah bunpou, dokkai, dan sakubun. Buku ajar yang digunakan adalah *Chuukyuu Kara Manabu Tema Betsu Nihongo* (中級から学ぶテーマ別日本語). Tujuan pembelajaran *Kaiwa Enshuu* adalah mampu berbahasa Jepang secara produktif dalam konteks keseharian/umum, akademis, maupun konteks pekerjaan berdasarkan kaidah tata bahasa dan etika kesopanan budaya Jepang.

2.11 Kegiatan *Talkshow* pada Mata Kuliah *Kaiwa Enshuu*

Kegiatan *talkshow* pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu* merupakan salah satu kegiatan yang digunakan untuk melatih mahasiswa agar mampu mengungkapkan pendapat di depan umum. Melalui kegiatan ini mahasiswa didorong mampu mengungkapkan pendapatnya melalui suatu keadaan seolah-olah menjadi pemeran pada program *talkshow*, baik menjadi pewawancara maupun *talent/guess star*.

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

3.2 Variabel Penelitian

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini. Variabel yang pertama adalah kesulitan mahasiswa dalam mengungkapkan pendapat kegiatan *Talkshow* mata kuliah *Kaiwa Enshuu*. Variabel yang kedua adalah faktor penyebab kesulitan mahasiswa dalam mengungkapkan pendapat kegiatan *Talkshow* mata kuliah *Kaiwa Enshuu*. Variabel ketiga adalah solusi yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam mengungkapkan pendapat.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester VI angkatan 2014 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang telah mengambil dan mengikuti mata kuliah *Kaiwa Enshuu*. Sedangkan sampel penelitian ini

adalah 40 orang mahasiswa angkatan 2014 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang mengambil dan mengikuti mata kuliah *Kaiwa Enshuu*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner yang berisi pernyataan dan pertanyaan mengenai kesulitan yang dialami mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang dalam mengungkapkan pendapat di mata kuliah *Kaiwa Enshuu* kegiatan *Talkshow*.

3.5 Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk yang mengacu pada teori-teori yang digunakan pada penelitian ini. Uji reliabilitasnya menggunakan rumus *Cronbach Alpha*.

4. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis angket, diperoleh data tentang kesulitan, faktor kesulitan mahasiswa dalam mengungkapkan pendapat di kegiatan *talkshow* pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu* serta solusi untuk mengatasi kesulitan, adalah sebagai berikut:

a. Kesulitan Mengungkapkan Pendapat

Berdasarkan hasil analisis angket, kesulitan mahasiswa dengan persentase tertinggi ditunjukkan pada soal butir angket 1&3 dengan persentase 71,25% yaitu kesulitan pemilihan kosakata yang tepat dan bervariasi serta kesulitan penyusunan kalimat yang efektif dan sudah dipelajari sebelumnya, sedangkan kesulitan dengan persentase paling rendah yang ditunjukkan pada butir soal no. 5 dengan persentase 50% yaitu kesulitan pengucapan kosakata yang memiliki bunyi mirip, contohnya : *shichi-ichi*, *koko-koukou*. Selain itu, berdasarkan jawaban angket terbuka yang dibagikan kepada responden tentang kesulitan lain yang mereka hadapi ketika kegiatan *talkshow* yaitu, perbendaharaan kosakata yang terbatas, kesulitan mengungkapkan pendapat karena kesulitan menyusun pola kalimat, tidak bisa secara spontan menimpali langsung pembicaraan karena harus

menerjemahkan terlebih dahulu, perbedaan menangkap arti dari lawan bicara, penggunaan *Keigo* (bahasa sopan), tema *talkshow* yang terlampau serius.

b. Faktor Penyebab Kesulitan

Berdasarkan hasil analisis angket, faktor penyebab kesulitan mahasiswa mengungkapkan pendapat dengan persentase tertinggi ditunjukkan pada soal butir angket no.13 dengan persentase 70% yaitu faktor malu, Karena takut membuat kesalahan ketika berbicara. Sedangkan persentase terendah ditunjukkan pada butir angket no. 20 dengan persentase 54,38% yaitu faktor kurangnya suasana yang mendukung. Selain itu, berdasarkan jawaban angket terbuka yang dibagikan kepada responden, faktor pendorong lainnya yang menyebabkan kesulitan antara lain, minimnya kesempatan berbicara bahasa Jepang dengan *native speakers*, kurang percaya diri, gugup, takut ditertawakan oleh teman sehingga lebih baik memilih diam.

c. Solusi Untuk Mengatasi Kesulitan

Berdasarkan hasil analisis angket, solusi untuk mengatasi kesulitan mahasiswa mengungkapkan pendapat dengan persentase tertinggi ditunjukkan pada soal butir angket no. 28 yakni 76,25% yaitu berharap dosen memotivasi mahasiswa agar tidak segan/malu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Jepang, sedangkan persentase terendah ditunjukkan pada butir angket no.20 dengan persentase 53,75% yaitu berusaha berlatih berbicara menggunakan bahasa Jepang baik secara mandiri maupun dengan teman di luar kelas. Selain itu, berdasarkan angket terbuka yang dibagikan kepada mahasiswa solusi lain untuk mengatasi kesulitan adalah antara lain: lebih banyak mencari sumber belajar lain agar pengetahuan berbahasa Jepangnya bertambah, antara lain dengan membaca buku, komik, menonton drama, meningkatkan kepercayaan diri agar lebih berani dalam berbicara terutama mengungkapkan pendapat, rajin berlatih berbicara menggunakan bahasa Jepang di luar kelas dengan teman satu prodi maupun mencari kenalan orang Jepang, dan tidak mengoreksi kesalahan teman atau murid di depan kelas secara langsung saat melakukan kesalahan.

5. Penutup

a. Simpulan

1. Kesulitan berbicara yang dialami oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang dalam mengungkapkan pendapat pada kegiatan *talkshow* di mata kuliah *Kaiwa Enshuu* berdasarkan persentase tertinggi dan terendah yakni, pemilihan kosakata yang tepat dan bervariasi (71,25%) dan kesulitan menyusun kalimat efektif yang sudah dipelajari (71,25%), sedangkan persentase terendah yaitu kesulitan mengucapkan kosakata yang memiliki bunyi mirip, contohnya : *shichi-ichi, koko-koukou, machi-macchi*.(50%).
2. Faktor penyebab kesulitan berdasarkan persentase tertinggi dan terendah yaitu, faktor malu karena takut membuat kesalahan ketika berbicara (70%) dan untuk hasil persentase terendah yakni karena faktor suasana yang kurang mendukung karena kondisi kelas yang tidak kondusif (50%).
3. Solusi yang dilakukan mahasiswa untuk mengatasi masalah kesulitan berbicara dalam mengungkapkan pendapat pada kegiatan *talkshow* berdasarkan jumlah perolehan persentase tertinggi dan terendah yaitu meminta agar dosen/pengajar memotivasi mahasiswa agar tidak malu/segan mengungkapkan pendapatnya menggunakan bahasa Jepang (76,25%) dan berusaha berlatih berbicara menggunakan bahasa Jepang baik secara mandiri maupun dengan teman/orang (53,75%), dan lebih meningkatkan rasa percaya diri.

b. Saran

1. Bagi mahasiswa, sebaiknya memperbanyak referensi sumber belajar bahasa Jepang agar pengetahuan kosakata dan kalimat dapat berkembang, tidak hanya belajar di dalam kelas, namun juga belajar di luar kelas, khususnya pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu*, banyak berlatih berbicara menggunakan bahasa Jepang agar terbiasa, lebih percaya diri ketika mengungkapkan pendapat, dan ketika ada teman yang sedang mengungkapkan pendapat lebih mengapresiasi dengan cara lebih memperhatikan, dan tidak menertawakan temannya apabila temannya

melakukan kesalahan saat mengungkapkan pendapat di kegiatan *Talkshow* di mata kuliah *Kaiwa Enshuu* karena bisa mematikan mentalitas temannya.

2. Bagi dosen dan pengajar pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu* khususnya saat kegiatan *talkshow*, agar lebih memotivasi mahasiswa agar tidak malu/segan mengungkapkan pendapat, mencoba membuat ikatan dengan mahasiswa agar mahasiswa merasa nyaman di kelas, dan ketika mahasiswa melakukan kesalahan tidak langsung dibenarkan pada saat itu juga.
3. Penelitian selanjutnya jarak pengambilan studi pendahuluan (2017) dan penelitian (2019) jangan terlalu lama.
4. Bagi peneliti yang melakukan penelitian serupa, agar menyamakan antara kesulitan, penyebab, dan solusi agar tidak timpang.

まとめ

スマラン国立大学日本語教育プログラム学生の会話演習トークショー活動
に対する意見表明の難しさの分析

アンドリヤストトゥティ・ノヴィア

キーワード：意見を表明すること、トークショー、会話演習

1. 背景

日本語学習では、日本語教育の学生が、習得しなければならない 4 能力がある。つまり、読む能力、書く能力、聞く能力、話す能力、または四技能である。4 つの言語技能は、デコードとエンコードのプロセスを指す。デコードプロセスとは、^{こうとう}口頭および^{しょめん}書面の両方で他人の発話を理解するプロセスを指し、^{じゅようのうりよく}受容能力と呼ばれる。デコード能力には、聞く能力と書く能力が含まれる。一方、エンコーディングプロセスの意味は、話す能力または書く能力の形で何かを生成するプロセスである。この能力は生産的能力の種類に分類され、会話と作文のエンコード能力が含まれる。<https://UNNES.ac.id/prodi/pendidikan-bahasa-jepang/s1> によって、日本語教育プログラムのミッションの 1 つである「日本語教育の分野で有能な教育スタッフを育成するための学術教育の組織化」1) 日本語の教育と教育の分野で有能で革新的である卒業生を生み出すことができる。2) 日本語教育プログラムの口頭および書面でのコミュニケーションに精通し、最終的に卒業して資格のある日本語インストラクターN2 レベルに等しくなる。

スマラン国立大学の日本語教育プログラムの講演会で意見を述べる活動は、第 4 学期に始まり、その学期中、学生は発表、アンケート、ロールプレイ、ワークシートである（活動前に配布されたワークシート）。その後、講義資料は前学期とほぼ同じであるが、ディスカッション

ョンの結果の発表、アンケートの結果の発表、デモンストレーション、インタビューなど、より多様な第 5 学期に進む。続いて、スピーチ、インタビュー、トークショーと組み合わせられた第 6 学期。トークショー活動では 2014 年度の第 6 学期生には、学期 1 の文法/文房具や語彙が装備されていたにもかかわらず、会話演習講座の時に日本語で意見を表現するのが困難だった多くの学生がいた。しかし、ほとんどの学生は練習するときに、5 学期または 6 学期に習得した練習に欠けて、前期の学期で得られた単純な語彙と文のパターンを使用する傾向がある。多くの生徒は、ジェスチャーや英語を使い、対談者に何かを説明したいが日本語の単語に相当するものを知らないときにインドネシア語を使用的。

2014 年 6 学期で実施された予備調査によると、36 人の回答者から 34 人の回答者、または 94, 4%が、会話演習コースで意見を表明するのが依然として困難だった。会話コースの語彙が 68.8%の限られた語彙である場合、日本語で意見を表明する際に経験する困難 友人や先生と他の人と一緒に日本人は、18.8%の割合で日本語を使用している。

トークショー中に日本語を使用して自分の意見を表現する学生は、教えられた語彙と文型で自分の認識を表現できるはずである。そのため、研究者は「日本語教育プログラムの会話演習のトークショー活動に関する意見の表明の難しさ分析」というテーマで研究を行いたいと考えている。

2. 基層的な理論

2.1 言語能力の定義

Tarigan (2015 : 1) は、言語能力には 4 つの要素があると主張している。つまり、聞く能力、話す能力、読む能力、書く能力である。4 つの能力は基本的に 1 つのチェスを構成する 1 つのユニットである。

Tarigan はまた、能力は練習と多くの練習によってのみ習得および習得できると付け加えた。 Tarigan (1980 a、 b : 1、 Dawson / et al /、 1963 : 17) 言語能力の練習は、思考能力の練習を意味する。

2.2 会話の定義

Iskandarwassid と Sunendar (2011 : 241) は、会話に関する意見を述べている。 この場合、人の発話の完全性は自然な要件であり、これにより、人は多種多様な明瞭度のある音、圧力、トーン、沈黙、およびスピーチの歌を生成できる。 この能力は、自然に、正直に、正しく話す自信にも基づいており、過去、自尊心の低下、緊張、重い舌などの心理的な問題を排除する責任がある。

2.3 意見を表明の定義

Cawood in Karnadi (2009 : 108) 意見を表現する能力は、人が持っている思考、感情、ニーズ、権利を表現する写真であり、不当な不安が存在することなく、他者の感情や意見を受け入れ、 自分の考えや感情を表現する権利を否定しないでください。

2.4 トークショーの定義

Damayanti の Darmanto (2013 : 19) によると、トークショープログラムは、イベントリーダーが結論を出さずに積極的な役割を果たすためにイベントリーダーが組織し行動することができる意見交換との議論であり、イベントには参加者とイベント自体のリーダーによるエンターテイメントが散在している場合がある。

2.5 スピーチに影響を与える要因

Abbaspour (2016 : 145-147) によると、音声に影響を与える要因は次のとおりである。

- a) 認知因子
- b) 言語的因子

- c) 影響因子
- d) 会話効果の因子
- e) 文法
- f) 談話（開発）
- g) 社会言語学（社会言語学）
- h) ストラテジー
- i) 交互作用
- j) 正確性と暢達

2.6 言語学習の難しさ

Rusyani (2008) の Wardani によると、学習障害は、言語の形式、内容、使用の習熟をカバーする、聞く、話す、読む、書く能力を得る際に誰かが経験する障害または困難として定義できる。これらの障害は、中枢神経系または間接的に影響を及ぼす他の要因によって引き起こされる場合がある。言語の難しさ：（1）話し言葉の形で考えを表現するのが難しい、（2）挨拶の言葉を区別するのが難しい、（3）正しいことを書くのが難しい、（4）教師の質問に答えるのが難しい、（5）話すことの難しさと、言語の使用という形での難しさ。

2.7 口頭言語の学習困難

Rusyani (2008) によると、話し言葉の学習の難しさは次のとおりである。

- a) 聴覚に障害があるため、聞こえる単語または文章の誤解。
- b) 語彙が乏しい、または聞いている文の構造を理解していないために聞こえる情報やメッセージをキャプチャできない（聞いているが意味を理解していない）。
- c) 市七、近藤真長、ペットベッド、ビョウインビョウインなど、似たような言葉を区別できない。
- d) 集中できないため、メッセージをキャプチャできない

- e) 単語を正しく発音できない
- f) 感情/思考を表現するのに適切な言葉を選ぶのが難しい。
- g) 文章の作成の難しさ
- h) 音量とイントネーションの調整の難しさ
- i) 開示する順序または体系的なメッセージの配置の難しさ。

2.8 日本語学習の難しさ

石田（1994：197-1998）によると、外国語学習者（特に日本人）が直面する問題には次のものがある。

- a. 手紙を書く
- b. 語彙の使用
- c. 語彙の使用
- d. 不自然な表現を使用する
- e. 文法の使用。

2.9 会話学習の問題（話す）

Sutedi（2011：45）によると、とりわけ話す能力を学習または教えるときに生じる障害、発音の問題（文字の誤発音、短い長さ、長い母音、短い母音、二重子音）、アクセントの発音の誤り、イントネーションまたは地域のアクセントの影響 母国語、実生活で日本語を使用する機会の不足、講義時間外に日本語を使用する雰囲気を作ろうとしない教師、ネイティブスピーカーと対話する機会があるときに日本語を使用しようとする際の恥ずかしさ、言語障害 母親、敬語の使用を理解していない。

2.10 会話演習コース

会話演習コースは、6 学期に UNNES の日本語教育プログラムで教えられた 2 単位のコースで、文法や、読解や、作文などの他のコースと統合されている。使用される教科書は、CHUUKYUU KARA MANABU NIHONGO（中級か学ぶテーマ別日本語）である。会話演

習の学習目標は、日本語の文法と日本の文化における礼儀正しさの倫理に基づいて、日常的/一般的、学術的、および仕事の文脈で日本語を生産的に話すことができることである。

2.11 会話演習コースでのトークショー活動

会話演習コースのトークショーは、学生が自分の意見を公開できるように練習するための活動である。この活動を通じて、学生は、インタビュアーとして、またタレント/推測スターとして、トークショープログラムに出演したかのように、状況を通して自分の意見を表現できるようになる。

3. 研究方法

3.1 研究アプローチ

この研究は、定量的記述アプローチを使用した研究である。

3.2 研究変

この調査には 3 つの変数がある。最初の変数は、会話演習コースのトークショーの意見を表現する際の学生の難しさである。2 番目の変数は、生徒が会話演習コースのトークショーで意見を表明するのを困難にする因子である。3 番目の変数は、意見を表明する際の困難を克服するために作成された解決である。

3.3 人口とサンプル

この調査の対象者は全員、会話演習コースを受講していた 2014 年 6 学期日本語教育プログラムの学生だった。この調査のサンプルは、2014 年のスマラン国立大学の日本語教育プログラムの 40 人の学生で、会話演習コースを受講した。

3.4 データ集める方法

この研究で使用されたデータ集める方法は、日本語教育プログラムの学生が会話演習 にトークショーで意見を表明する際に経験した困難についての声明と質問を含むアンケートだった。

4.研究の結果

アンケート分析の結果に基づいて、困難について得られたデータ、会話演習コースのトークショー活動で生徒が意見を表明する際の困難の因子、および困難を克服するための解決策は以下のとおりである。

a. 意見を述べるの難しさ

アンケート分析の結果に基づいて、質問項目 1 と 3 で 71.25%の割合で示される最も高い割合の生徒の難易度は、適切で多様な語彙を選択する難しさ、および効果的な文章を編集する難しさであり、以前に研究されているが、商品番号 5、50%の割合。これは、同様の音を持つ語彙の発音が難しいことである。たとえば、SHICHI-ICHI、KOKO-KOUKOU。さらに、トークショー中に直面した他の困難、つまり語彙の制限、文型の作成が困難であるため意見を表明するのが難しいなど、回答者に配布された公開アンケートの回答に基づいて、最初に翻訳する必要があるため、自発的に直接話に応答することはできません他の人の意味、敬語（丁寧な言葉）の使用、トークショー活動のテーマが難しすぎるである。

b. 困難を引き起こす因子

質問票分析の結果に基づいて、学生が最高の割合で意見を表明するのを困難にする要因は、質問項目アンケート No.13 に 70%の割合で示されている。最も低い割合は、項目アンケート番号に示されているが 20 の 54.38%の割合、つまり支援要因の欠如である。さらに、回答者に配布された公開アンケートの回答に基づいて、困難を引き起こした他の駆動要因には、ネイティブスピーカーと日本語を話す機会の欠如、自信の欠如、神経質、友人に笑われるのが怖いので、静かにするのが良いである。

c. 困難を克服する解決

アンケート分析の結果に基づき、生徒が最高の割合で意見を表明することの困難さを克服するための解決策が質問項目アンケート番号に示されている。第 28 課、すなわち 76.25%は、先生が学生に日本語で意見を表現することに恥ずかしがらないようにサポートすることを望んでいるのに対し、最低の割合はアンケート項目第 20 課に示されている。教室の外で友達や日本語を練習するようにする。さらに、学生に配布される公開アンケートに基づいて、困難を克服するためのその他の解決策が含まれる：他の学習リソースをもっと探して、日本語の知識が増加するように、特に本を読んだり、漫画を読んだり、ドラマを見たり、話す自信を高める特に意見を述べ、教室の外で友達と日本語で熱心に話すことや日本人の知り合いを探すこと、間違いをしたときにクラスの前にいる友達や学生の間違いを直接修正しないことである。

5.結論とアドバイス

a. 結論

- 1.日本語教育プログラムの学生の意見を述べるの難しさは最高と最低の割合、すなわち適切で多様な語彙の使用（71.25%）と学習した効果的な文章の作成の難しさに基づいて 71.25%）、最も低い割合は、同様の音を持つ語彙を言うのが難しいことである、例えば：
「KOKO-KOUKOU」「SHICHI-ICHI」「MACHI-MACCHI」.
- 2.最高と最低の割合に基づいて困難を引き起こす因子は、すなわち、話すときに間違いをすることを恐れる恥の因子（70%）および最低の割合の結果、すなわち不利な教室の状態による不利な雰囲気起因する（50%）。
- 3.獲得の最高と最低の割合に基づいてトークショー活動に関する意見を表現する際の発話困難の問題を解決するために、教師に生徒が日本語を使用して自分の意見を恥ずかしがらない/やる気を起こさ

せ、練習しようとするものである 自立して、友人または人と日本語で話すを練習するように（53,75%）、自信をさらに高める。

b. アドバイス

1. 学生へ、日本語での学習リソースの参照を増やして、語彙と文の知識を習得できるようにすることをお勧める。教室での学習だけでなく、教室の外でも学習できる。意見を表明するときの自信、およびより注意を払って意見を表明している友人がいるとき、友人のメンタリティをオフにすることができるため、友人が会話演習コースのトークショー活動で意見を表明するときに友人が間違いをしても笑わない。

2. 特にトークショー活動中の会話演習コースの先生については、生徒が恥ずかしがりや意見を表明したくないという意欲を高めるために、生徒との絆を深め、生徒が授業で快適に感じるようにし、生徒が間違いをしたとき直接で直さないほうが良いと思う。

3. さらなる研究は、予備調査時間の距離（2017）と研究（2019）は長すぎてはならないように注意することである。

4. 次の研究をする研究者は、困難、原因、解決はバランスのために同じ部分をするためである。

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
RANGKUMAN	ix
まとめ.....	xx
DAFTAR TABEL	xxxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxxiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penelitian.....	5
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1. Pengertian Keterampilan Berbahasa.....	12
2.2.2. Pengertian Berbicara	14

2.2.3 Pengertian menyampaikan pendapat	15
2.2.4. Pengertian <i>Talkshow</i>	16
2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berbicara.....	17
2.2.6. Kesulitan belajar bahasa.....	26
2.2.7. Kesulitan belajar bahasa lisan.....	26
2.2.8. Kesulitan Belajar bahasa Jepang.....	27
2.2.9. Masalah dalam Pembelajaran <i>Kaiwa</i> (Berbicara)	28
2.2.10. Mata Kuliah <i>Kaiwa Enshuu</i>	29
2.2.11. Kegiatan <i>talkshow</i> pada mata kuliah <i>Kaiwa Enshuu</i>	31
2.2.12. Kerangka berpikir	34
BAB III.....	35
METODE PENELITIAN	35
3.1 Pendekatan Penelitian.....	35
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	35
3.2.1. Populasi	35
3.2.2. Sampel	35
3.3 Variabel Penelitian	36
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5 Instrumen Penelitian	36
3.6 Validitas.....	39
3.7 Reliabilitas.....	40
3.8 Teknik Analisis Data	41
BAB IV	43
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Deskripsi Data.....	43

4.2	Hasil Penelitian dan Hasil Analisis	43
4.2.1	Kesulitan Berbicara Mahasiswa dalam Mengungkapkan pendapat Kegiatan <i>Talkshow</i>	43
4.2.2	Faktor Penyebab Kesulitan Berbicara Mahasiswa dalam Mengungkapkan pendapat pada Kegiatan <i>Talkshow</i>	49
4.2.3	Solusi untuk Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Mengungkapkan pendapat pada Kegiatan <i>Talkshow</i>	52
BAB V.....		56
PENUTUP.....		56
5.1	Simpulan.....	56
5.2	Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA		58
LAMPIRAN.....		60

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tema dan Kegiatan <i>Kaiwa Enshu</i>	31
Tabel 2.2 Kerangka Berpikir	34
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	37
Tabel 3.2 Penafsiran Angka Korelasi.....	41
Tabel 4.1 Diagram Kesulitan Mahasiswa	44
Tabel 4.2 Diagram Faktor Penyebab Kesulitan Mahasiswa	50
Tabel 4.3 Diagram Solusi Untuk Mengatasi Kesulitan.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Penelitian	61
Lampiran 2 Angket Studi Pendahuluan	65
Lampiran 3 Persentase Jawaban Reponden Dari Angket	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembelajaran bahasa Jepang terdapat 4 keterampilan yang wajib dikuasai oleh mahasiswa pendidikan bahasa Jepang, yakni keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara yang dalam bahasa Jepang disebut *yon ginou* (4 技能) dan semua keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan, yang lazimnya disebut catur tunggal. Keempat keterampilan berbahasa tersebut mengacu proses *decoding* dan *encoding*. Proses *decoding* merujuk pada proses untuk memahami tuturan orang lain baik yang lisan atau pun tulis dan disebut dengan kemampuan reseptif. Keterampilan *decoding* meliputi, menyimak (*Choukai*) dan membaca (*Dokkai*). Sementara itu, yang dimaksud dengan proses *encoding* adalah proses untuk menghasilkan sesuatu berupa ujaran atau pun tulis, kemampuan ini masuk ke dalam kategori keterampilan yang bersifat produktif dan yang termasuk ke dalam keterampilan *encoding*, yakni berbicara (*Kaiwa*) dan menulis (*Sakubun*).

Berbicara menurut Mulgrave (melalui Tarigan, 2008:16) merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Jadi kemampuan berbicara tidak hanya sekedar hanya pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata saja, tetapi juga mampu mengungkapkan gagasan tulisan. Hal ini juga didukung oleh Nurjamal, dkk (2017:4) bahwa berbicara itu merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan secara lisan kepada orang lain.

Berdasarkan kurikulum 2012 pembelajaran bahasa Jepang di prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES, tingkatan kemampuan dibagi menjadi 6 tingkat, yaitu, *shokyuu zenhan*, *shokyuu kohan*, *shochuukyuu*, *chuukyuu zenhan*, *chuukyuu kohan*, dan *enshuu*. Semester enam di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang

merupakan tingkat lanjutan dari *Chukyuu Kohan*, yaitu *Enshuu*, dimana materi yang telah didapat jauh lebih kompleks dari tingkat sebelumnya yakni tingkat *Chuukyuu*. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara pembelajar bahasa Jepang pada di tingkat lanjutan setelah *Chukyuu*, Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES memberikan mata kuliah berbicara ke tingkat setelah *Chukyuu Kohan* (*Kaiwa Enshuu*). Mata kuliah *Kaiwa* di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES sudah mulai diajarkan dari semester satu sampai semester enam.

Mengacu pada salah satu misi Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yakni “Menyelenggarakan pendidikan akademik untuk menghasilkan tenaga kependidikan yang kompetensi di bidang pendidikan bahasa Jepang” yang nantinya dapat membentuk dan menghasilkan lulusan yang : 1) cakap dan inovatif di bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Jepang. 2) mahir berkomunikasi baik lisan maupun tulisan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES menyelenggarakan mata kuliah *Kaiwa* yang nantinya mahasiswa yang mana kemampuan berbicara bahasa Jepangnya setara dengan level N2 yang diberikan di mata kuliah *Kaiwa Enshuu* sebelum akhirnya mahasiswa lulus dan menjadi tenaga pengajar bahasa Jepang yang berkualitas.

Kegiatan menyampaikan pendapat dalam perkuliahan berbicara di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES sudah mulai sejak semester empat, pada semester tersebut, mahasiswa mulai dibebaskan menyampaikan pendapatnya melalui presentasi-presentasi, angket, *role play* dan debat. Kemudian dilanjutkan pada semester lima dimana materi perkuliahannya hampir sama dengan semester sebelumnya, namun lebih variatif, yaitu dengan adanya presentasi hasil diskusi, presentasi hasil angket, demonstrasi serta wawancara. Dilanjutkan, semester enam ditambah dengan adanya pidato, wawancara dan *Talkshow*. Pada kegiatan *talkshow* mahasiswa harus mengemukakan pendapatnya secara spontan dan langsung tanpa adanya persiapan seperti pidato/*speech*. Meskipun begitu, masih banyak mahasiswa semester enam angkatan 2014 kesulitan menyampaikan pendapatnya ke dalam bahasa Jepang pada saat mata kuliah *Kaiwa Enshuu* meski sudah dibekali dengan tata bahasa/*bunpou* dan kosakata dari semester 1, bertahap

dari kosakata dan pola kalimat yang sederhana sampai yang kompleks. Namun kebanyakan mahasiswa saat praktiknya cenderung menggunakan kosakata dan pola kalimat yang sederhana yang didapat di semester awal, kurang mempraktikkan yang telah didapat di semester lima atau enam. Banyak mahasiswa yang menggunakan *gesture*, bahasa Inggris, bahkan menggunakan bahasa Indonesia saat ingin menjelaskan sesuatu kepada lawan bicara namun tidak mengetahui padanan katanya dalam bahasa Jepang.

Menurut studi pendahuluan melalui angket yang dilakukan pada Semester VI Angkatan 2014, 39 dari 40 responden atau 93,8% masih mengalami kesulitan menyampaikan pendapatnya di mata kuliah *Kaiwa Enshuu*. Kesulitan yang dialami ketika menyampaikan pendapatnya ke dalam bahasa Jepang saat mata kuliah *Kaiwa* adalah keterbatasan kosakata dengan persentase 68,8%, faktor penyebab kesulitan berbicara menggunakan bahasa Jepang hanya saat mata kuliah *Kaiwa* saja dengan persentase 90,6%, ditambah dengan kurangnya kesempatan berbicara menggunakan bahasa Jepang dengan orang lain, baik dengan teman maupun dengan pengajar menggunakan bahasa Jepang dengan persentase 18,8%.

Mahasiswa dalam mengungkapkan pendapatnya menggunakan bahasa Jepang pada saat *Talkshow*, seharusnya sudah dapat menyampaikan persepsinya dengan kosakata dan pola kalimat yang sudah diajarkan. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES Dalam Mengungkapkan Pendapat pada Mata Kuliah *Kaiwa Enshuu* Kegiatan *Talkshow*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa kesulitan yang dialami oleh mahasiswa semester enam Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES ketika mengungkapkan pendapat menggunakan bahasa Jepang pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu* di kegiatan *Talkshow*?

2. Apa faktor yang menyebabkan kesulitan mahasiswa semester enam Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES ketika mengungkapkan pendapat menggunakan bahasa Jepang pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu* di kegiatan *Talkshow*?
3. Bagaimana cara mahasiswa semester enam Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES untuk mengatasi masalah yang dialami ketika menyampaikan pendapat menggunakan bahasa Jepang pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu* di kegiatan *Talkshow*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lebih lanjut kesulitan yang dialami oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES ketika menyampaikan pendapat menggunakan bahasa Jepang pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu*.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES kesulitan ketika menyampaikan pendapat menggunakan bahasa Jepang pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu*.
3. Untuk mengetahui langkah apa yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES untuk mengatasi masalah yang dialami ketika menyampaikan pendapat menggunakan bahasa Jepang pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah keilmuan dalam perkuliahan *kaiwa*, mengetahui lebih lanjut mengenai kesulitan mengungkapkan pendapat pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu* kegiatan *talkshow*.

2. Praktis

Mahasiswa : untuk mengetahui kesulitan yang terjadi, dan cara mengatasinya terutama dalam mengungkapkan pendapat pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu* kegiatan *talkshow*.

Dosen : untuk mengetahui kesulitan yang dialami mahasiswa dalam menyampaikan pendapatnya menggunakan bahasa Jepang pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu* kegiatan *talkshow* sehingga dosen bisa memberikan perbaikan terhadap kesulitan yang dialami mahasiswa.

1.5 Sistematika Penelitian

Pembahasan hasil penelitian secara keseluruhan, penulis uraikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bagian awal

Pada bagian awal skripsi ini terdiri dari sampul, halaman judul, halaman pengesahan, lembar pernyataan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, matome, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri 5 bab pokok skripsi, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan teori-teori yang mendukung penelitian, yaitu keterampilan bahasa, keterampilan berbicara, kesulitan berbicara, pengertian mengungkapkan pendapat, pengertian *talkshow*, pengertian kegiatan yang ada dalam perkuliahan *Kaiwa Enshuu* khususnya pada tema *talkshow*, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi metode penelitian yang akan digunakan. Terdiri atas pendekatan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas instrumen, pelaksanaan penelitian, sistem penilaian dan analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan memuat analisis data dan uji hipotesis.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini memuat uraian kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian.

Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, meninjau beberapa penelitian sebelumnya dari skripsi maupun jurnal yang memiliki pokok bahasan hampir sama yang digunakan sebagai rujukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Awalia (2015) berjudul Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES Angkatan 2012 dalam Berbicara Bahasa Jepang. Penelitian tersebut bertujuan , 1) untuk mendeskripsikan kesulitan mahasiswa pendidikan bahasa Jepang angkatan 2012 dalam membuka/memulai pembicaraan bahasa Jepang ditinjau dari faktor kebahasaan dan non kebahasaan. 2) untuk mendeskripsikan cara mengatasi kesulitan mahasiswa pendidikan bahasa Jepang UNNES angkatan 2012 dalam membuka/memulai pembicaraan bahasa Jepang saat kuliah *kaiwa chuukyuu kohan*. Jenis penelitian Awalia (2015) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dengan angket. Hasil penelitian tersebut bahwa, 1) kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam membuka/memulai pembicaraan ditinjau dari faktor kebahasaan adalah, a). pemilihan kata/diksi yang tepat, jelas dan bervariasi, b). ketepatan sasaran pembicaraan (menggunakan kalimat efektif dengan tata bahasa yang benar dan tepat sesuai tema, c). Ketepatan ucapan dalam mengucapkan kata/bunyi bahasa Jepang. 2) faktor non kebahasaannya adalah, a) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, b). kelancaran dalam berbicara bahasa Jepang, c) penguasaan topik pembicaraan, d) kenyaringan suara, e). Pandangan kepada lawan bicara. 2) cara mahasiswa mengatasi kesulitannya, adalah : a). Memperhatikan suasana pendengar, b). memperbanyak kata dan kalimat, c) berbicara yang menyenangkan d). Merumuskan tujuan yang jelas, e) belajar percaya diri. Persamaan penelitian Awalia (2015) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesulitan yang terdapat pada mata kuliah *kaiwa*. Perbedaan penelitian Awalia (2015) dengan penelitian ini adalah penekanan pada kesulitan

yang dialami oleh mahasiswa semester 5 angkatan 2012 dalam memulai/membuka percakapan dalam mata kuliah *kaiwa chukyuu kohan*, tetapi penelitian ini adalah pada kesulitan yang dialami oleh mahasiswa semester 6 angkatan 2014 yang mengikuti mata kuliah *Kaiwa Enshuu* pada saat mengungkapkan pendapat di kegiatan *talkshow*. Penelitian ini tidak hanya mencangkup membuka/memulai percakapan saja, tetapi mencangkup keseluruhan dari awal jalannya *talkshow* tersebut mulai dari awal pembukaan, menyampaikan pendapat pada saat *talkshow*.

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2017) berjudul Faktor Penyebab Kesulitan Mahasiswa Dalam Mengemukakan Pendapat Pada Kegiatan Debat. Ada 2 tujuan dari penelitian ini yakni, 1) mengetahui penyebab kesulitan mahasiswa VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dalam mengemukakan pendapat pada kegiatan debat dilihat dari faktor internal, 2). Mengetahui penyebab kesulitan mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dalam mengemukakan pendapat pada kegiatan debat dilihat dari faktor eksternalnya. Jenis penelitiannya adalah kuantitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner atau angket. Hasil penelitian Wulansari (2017) adalah, 1) faktor internal penyebab mahasiswa mengemukakan pendapatnya pada kegiatan debat adalah a) faktor kebahasaan : penggunaan pola kalimat, penguasaan perubahan bentuk kata kerja, dan penguasaan kosakata bahasa Jepang, b) faktor afektif : ketidakmampuan mahasiswa mengendalikan rasa takut, kepercayaan diri, dan motivasi. 2). Faktor eksternal penyebab mahasiswa kesulitan mengemukakan pendapatnya pada kegiatan debat adalah, dominasi di kelas seperti mahasiswa merasa pendapat teman lebih baik daripada pendapatnya. Penelitian ini menitikberatkan pada kesulitan yang dialami oleh mahasiswa semester VI saat mata kuliah *kaiwa* tepatnya saat kegiatan debat ditinjau dari faktor internal dan eksternal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wulansari (2017) adalah kesulitan mahasiswa semester VI angkatan 2014 dalam menyampaikan pendapatnya di kegiatan *talkshow*. Selain itu faktor kesulitannya dan cara mengatasi kesulitannya juga diteliti.

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2018) berjudul “ Kesulitan Siswa LPK Titian Sakti *Gakkou* Dalam Pembelajaran *Kaiwa*”. Dari penelitian ini terdiri atas 3 tujuan, 1) mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa LPK Titian Sakti *Gakkou* ketika pembelajaran berbicara, 2) mengetahui faktor yang menyebabkan kesulitan siswa LPK Titian Sakti *Gakkou* ketika pembelajaran berbicara, 3) mengetahui cara mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa LPK Titian Sakti *Gakkou* ketika pembelajaran berbicara. Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan angket/kuesioner dan observasi. Hasil penelitiannya adalah 1). kesulitan siswa LPK Titian Sakti *Gakkou* ketika pembelajaran berbicara adalah : a). terjadinya *miss communication* 90%, b). memulai atau mengawali pembicaraan 65%, c). penggunaan komunikasi *nonverbal* 40%, d). penggunaan *aizuchi* 5%, e). mengucapkan kalimat 65%, f). mengucapkan kosakata yang mempunyai kemiripan bunyi 10%, g). mengucapkan huruf bahasa Jepang tertentu 10 %, 2) faktor penyebab kesulitan berbicara, a). Pengaruh pola kalimat bahasa Indonesia ketika berbicara dalam bahasa Jepang 65 %, b). pengaruh logat bahasa daerah (bahasa ibu) 55 %, c). Kesempatan menggunakan bahasa Jepang secara lisan dalam kehidupan sehari-hari 45%, d). Penggunaan tingkatan bahasa Jepang 25%, e). Kesempatan berbicara langsung dengan orang Jepang 10%, 3) upaya yang dilakukan untuk mengatasinya a). Mengulang kembali materi pembelajaran, b). bertanya kepada teman cara mengucapkan kosakata maupun kalimat 100 %, c). Berlatih monolog maupun dialog dalam bahasa Jepang 100 %, d). Memperhatikan cara teman berbicara dalam bahasa Jepang ketika di dalam kelas 95 %, e). Menyimak orang lain berbicara dalam bahasa Jepang, kemudian mempraktekannya. 90 %, f). Membiasakan diri berkomunikasi dengan bahasa Jepang diluar jam pembelajaran 85%. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada kesulitan, faktor, cara mengatasi kesulitan berbicara siswa LPK. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu objek dari penelitian ini adalah mahasiswa semester VI yang telah memperoleh mata ㊦ kuliah *Kaiwa* dari semester satu sampai semester enam.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian Rasheedha dan Nishanthi (2017) berjudul *“Difficulties Faced by Colloge Student in Speaking English – A Socialogical Refelction”* menjelaskan fokus dalam penelitian ini adalah kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam berbicara Bahasa Inggris ditinjau dari refleksi sosiologi. Tujuan dari penelitiannya menganalisis penyebab-penyebab yang mengakibatkan mahasiswa kesulitan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif yang mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris dalam refleksi sosiologi. Hasil penelitian Rasheedha&Nisanthi (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas disbanding di luar kelas. Sedangkan mahasiswa memiliki waktu yang terbatas untuk mempelajari bahasa Inggris di dalam kelas, dan mereka masih belum cukup memiliki dorongan untuk mempraktekan bahasa Inggris di luar kelas. Lingkungan menjadi penyebab utama masalah dalam belajar bahasa Inggris. Pada mata kuliah lainnya mereka menemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari pedesaan terlihat lebih bermasalah dibanding mahasiswa yang berasal dari kota, kurangnya kebiasaan membaca dan mendengar cenderung menjadi titikberat dari beberapa masalah dalam mempelajari bahasa Inggris.

Penelitian lainnya yaitu penelitian dari Dalem (2017) berjudul *“Difficulties of Speaking That Are Encountered by English Language Students at Al Margeb University”* menjelaskan bahwa jurnal ini menyoroti kesulitan berbicara bahasa Inggris yang dihadapi mahasiswa di Universitas Al Magreb dan menyarankan beberapa solusi yang dapat membantu mengatasi kesulitan tersebut. Tujuan dari penelitiannya yaitu meneliti kesulitan kesulitan berbicara bahasa Inggris yang dihadapi mahasiswa di Universitas Al Margeb, dan menemukan penyebab dari kesulitan yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif, teknik pengambilannya data menggunakan observasi. Hasil dari penelitiannya antara lain: kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa Universitas Al-Magreb berbicara dalam bahasa Inggris, takut membuat kesalahan, merasa malu, cemas, dan hilangnya kepercayaan diri dan motivasi. Penyebabnya antara lain:

mahasiswa takut terlihat bodoh didepan orang lain dan khawatir bagaimana orang lain memandang mereka, pembelajar malu karena mereka tidak percaya diri dan cenderung malu karena sebagian besar dari mahasiswa merasa terintimidasi ketika berbicara bahasa Inggris di depan teman dan dosen mereka. Dan lagi mereka takut ditertawakan oleh teman-teman karena rendahnya kemampuan dalam berbicara bahasa Inggris, Selanjutnya penyebab kecemasan yang dialami oleh mahasiswa antara ketakutan berkomunikasi mengacu pada rendahnya kemampuan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa target. Kemudian penyebab dari hilangnya kepercayaan diri yaitu mahasiswa berpikir bahwa bahasa Inggris mereka buruk dan merasa bahwa tidak bisa berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan baik, ditambah lagi kurangnya dorongan dari guru. Solusi yang ditawarkan antara lain, membangun ikatan emosional antara mahasiswa dan pengajar, dengan cara ini diharapkan mahasiswa merasa nyaman dan percaya bahwa pengajar akan membantu mereka jika mereka melakukan kesalahan, pengajar memberi mahasiswa kesempatan secara teratur untuk berlatih.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian Heriansyah (2012) berjudul *Speaking Problems Faced by the English Department Students of Syiah Kuala University*. Fokus penelitian pada jurnal ini adalah kesulitan dan penyebab yang dialami oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Universitas Syiah Kuala dalam mempelajari berbicara dan usaha mereka untuk mengatasi kesulitan tersebut. Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan datanya berdasarkan observasi dan wawancara. Hasil subjek dari penelitian ini adalah 10 dari 25 mahasiswa yang mendapat nilai C dari suatu kelas yang mengikuti mata kuliah speaking. Hasil penelitian Herdiansyah (2012) adalah kesulitan terbesarnya yang dialami mahasiswa adalah: hilangnya kosakata, tidak percaya diri, kurang aktif dikelas, kesulitan untuk menyatakan kata atau kalimat. Faktor penyebab secara linguistiknya yaitu, keterbatasan kosakata, jarang menghafalkan kosakata, kosakata mempunyai lebih dari satu arti, bingung untuk menggunakan kosakata yang tepat, kurangnya pengetahuan tata bahasa, jarang membaca buku tata bahasa dan pengucapan yang buruk. Factor penyebab non linguistiknya yaitu mereka takut membuat kesalahan, merasa gugup ketika

berbicara, merasa tidak percaya diri dalam berbicara, sering melupakan kosakata, takut diejek oleh teman, tidak suka mempelajari tata bahasa, hanya berbicara didalam kelas saja, minder terhadap performa dan kemampuan berbicara teman lain, menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan sesama mahasiswa, tidak adanya partner untuk berlatih bahasa Inggris di kampus atau di rumah, kesulitan untuk memahami 12 tense, jarang mendengar bahasa Inggris ketika di SMA, dan ide atau opininya tidak diterima oleh teman lainnya. Selain itu usaha dilakukan oleh mahasiswa untuk mengatasi kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris antara lain, berlatih bahasa Inggris bersama teman, mencoba lebih berani dalam berbicara, membuat kalimat yang kompleks dari suatu kata, duduk bersama teman yang memberikan dorongan agar mau berbicara, mengerjakan latihan di buku, dan lain lain.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Keterampilan Berbahasa.

Tarigan (2015: 1) mengemukakan bahwa, keterampilan berbahasa memiliki 4 komponen. Yakni, keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal. Tarigan juga menambahkan bahwa, keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Tarigan (1980^{a,b} : 1, Dawson /et al/, 1963: 17) melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir.

Brown (2001 : 232) mengemukakan bahwa “ *for more than six decades now, research and practice in English language teaching has identified the “four skill”-listening, speaking, reading, and writing- as of paramount importance*” . “lebih dari enam dekade dari sekarang, penelitian dan pelatihan dalam bahasa Inggris diidentifikasi menjadi ‘empat kemampuan’ –mendengar, berbicara, membaca, dan menulis”. Brown melanjutkan bahwa “ *the human race has fashioned two forms of productive performance, oral and written, and two forms of receptive performance, aural (or auditory) and reading*”. Sekelompok orang

memetakan dua jenis dari keterampilan produktif, yakni lisan (berbicara) dan tulisan (writing), dan dua jenis dari keterampilan reseptif, yakni audiotori (mendengarkan) dan membaca” sebagai hal yang penting.

Sakoda (2001 : 68) mendefinisikan keterampilan berbahasa sebagai berikut:

言語能力というのは母語話者や学習者が持っている言語に関する知識。また、言語運用は、実際の場面で言語が使われること。

gengo nouryoku to iu no wa bogowasha ya gakushuusha ga motteiru gengo ni kansuru chisiki. Mata, gengo unyou wa, jissai no bamen de gengo ga tsukawareru koto.

Keterampilan berbahasa adalah pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh pembelajar bahasa ibu dan bahasa asing. Selain itu, keterampilan penggunaan bahasa adalah kemampuan dalam menggunakan bahasa pada situasi yang sesungguhnya.

Sakoda menambahkan bahwa keterampilan berbahasa adalah wujud dari kegiatan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang terdiri atas empat aspek sebagai berikut:

- a. Keterampilan menyimak atau *kiku nouryoku* (聞く能力)
- b. Keterampilan berbicara atau *hanasu nouryoku* (話す能力)
- c. Keterampilan membaca atau *yomu nouryoku* (読む能力)
- d. Keterampilan menulis atau *kaku nouryoku* (書く能力)

Dari tiga pengertian tentang keterampilan berbahasa diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen yakni, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis yang kemudian digolongkan ke dalam dua jenis, yakni keterampilan produktif ; berbicara dan menulis, keterampilan reseptif; menyimak dan membaca yang hanya didapat dengan cara latihan dan praktek pada situasi yang sebenarnya.

2.2.2. Pengertian Berbicara

Tarigan (2015 : 1) mengemukakan, “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot otot dan jaringan otot tubuh manusia yang memanfaatkan faktor faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguisitik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Menurut Veltcheff dan Hilton (2003 : 125) mengemukakan “*parler veut aussi dire s’exprimer oralement en continu, dan les situations d’exposés ou de développement d’une argumentation personnelle*“ yang berarti bahwa berbicara juga bisa berarti kemampuan mengekspresikan diri secara lisan dengan terus menerus dalam situasi pemaparan atau pengembangan sebuah argumen pribadi.

Iskandarwassid dan Sunendar (2011 : 241) menyatakan pendapatnya tentang keterampilan berbicara, ”Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan pada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan akan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti masa lalu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain”.

Berbicara menurut Mulgrave (dalam Tarigan, 2015 : 16) merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Jadi kemampuan berbicara tidak hanya sekedar hanya pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata saja, tetapi juga mampu mengungkapkan gagasan tulisan. Hal ini juga didukung oleh Nurjamal, dkk dalam Utami (2013: 10) bahwa

berbicara itu merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan secara lisan kepada orang lain baik bersemuka atau bertatap muka langsung maupun tidak langsung, misal melalui media radio, dan televisi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi untuk menyampaikan pendapat, perasaannya kepada orang lain dengan memanfaatkan beberapa faktor didasari kepercayaan diri yang disusun serta dikembangkan sesuai kebutuhan pendengar/ penyimaknya

2.2.3 Pengertian menyampaikan pendapat

Menurut Powell dalam Supratiknya (2003:32-33) membedakan komunikasi dalam 5 taraf. Taraf kelima adalah basa-basi. Taraf keempat, yakni membicarakan orang lain, taraf ketiga adalah menyatakan gagasan atau pendapat, taraf kedua yaitu taraf hati atau perasaan dan taraf pertama merupakan hubungan puncak. Berdasarkan 5 taraf komunikasi di atas, yang akan diteliti kali ini yaitu taraf komunikasi yang ketiga, menyatakan gagasan atau mengungkapkan pendapat.

Cawood dalam Karnadi (2009:108) Kemampuan mengemukakan pendapat adalah gambaran dari pengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak yang dimiliki seseorang bersifat langsung, jujur dan sesuai tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan namun disertai kemampuan untuk dapat menerima perasaan atau pendapat orang lain dan dengan tidak mengingkari hak mereka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan.

Menurut Bloom dalam Karnadi (2009:108) menyatakan bahwa kemampuan mengungkapkan pendapat adalah usaha individu untuk mengkomunikasikan secara langsung dan jujur, dan menentukan pilihan tanpa merugikan atau dirugikan orang lain.

Menurut Anindawati (2013 : 4) kemampuan mengemukakan pendapat adalah kemampuan menyampaikan gagasan atau pikiran secara lisan yang logis, tanpa memaksakan kehendak sendiri serta menggunakan bahasa yang baik.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mengemukakan pendapat adalah merupakan salah satu dari lima taraf komunikasi yang mana

menggambarkan perasaan, pikiran, kebutuhan dan hak yang dimiliki oleh seseorang yang disampaikan secara langsung, logis, jujur, tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan tanpa merugikan atau dirugikan orang lain.

2.2.4. Pengertian *Talkshow*

Menurut Muda (2005: 53) *talkshow* merupakan keterampilan produksi sebagai hasil dari keterampilan berbicara, istilah populer yang berasal dari bahasa asing. *Talk* artinya percakapan/ perbincangan/ pembicaraan, sedangkan *show* artinya pertunjukan/pameran/tontonan. Dari kedua kata tersebut bila digabung maka artinya yaitu perbincangan yang dipertontonkan. Namun tidak sampai di situ, karena percakapan yang dipertontonkan (*talkshow*) membutuhkan materi acara yang didesain sedemikian rupa, misalnya tentang tema yang hendak disampaikan, kapan, bagaimana cara penyampaiannya, sehingga dibutuhkan prinsip-prinsip atau aturan-aturan.

Prinsip pertama, acara tersebut dipandu oleh seorang *host* dengan bantuan sebuah tim yang memegang peranan masing-masing atas materi, pengarahan, dan bentuk acara yang ditampilkan sebagai tanggung jawab kinerja. Peranan *host* atau pemandu acara sangat mencolok sehingga menjadi salah satu faktor menarik atau tidaknya acara *talkshow* tersebut. Prinsip kedua, percakapan yang ditampilkan hendaknya mengandung pesan-pesan menarik yang berkaitan dengan tema *talkshow* yang dibawakan. Prinsip ketiga, *talkshow* merupakan suatu produk media massa televisi atau komoditi yang mempunyai daya kompetisi dengan produk lain. Prinsip keempat, *talkshow* merupakan salah satu kegiatan industri yang terpadu dengan merangkul berbagai macam profesi, mulai dari, penulis naskah, pengarah acara, penata ruang, dan lain sebagainya.

Menurut Wibowo dalam Damayanti (2013: 19) berpendapat bahwa, *talkshow* merupakan sajian yang mengetengahkan pembicaraan seseorang atau lebih mengenai sesuatu yang menarik atau sedang hangat dibicarakan masyarakat.

Menurut Darmanto dalam Damayanti (2013:19) program *talkshow* adalah pembincangan dengan tukar menukar pendapat dimana pemimpin acara dapat mengatur dan bertindak mengambil peranan aktif tanpa menarik kesimpulan,

terkadang acaranya diselingi hiburan oleh peserta maupun pemimpin acara itu sendiri.

Menurut kotobank (2018) “気のおけない、おしゃべりを主体にした放送番組。タレントや有名人らによるインタビューなど、娯楽的要素をもった^{ざだんばんぐみ}座談番組”。

“*ki no okenai, oshaberi o shutaini shita housou bangumi. Tarenta ya yuumei hito ra ni yoru intabyuu nado, gorakuteki youso o motta zadan bangumi*”

“*talkshow* merupakan acara televisi yang disiarkan dan bercakap-cakap merupakan intinya. Acara televisi yang berisi hiburan, menginterview *talent*, *public figure*, dan lain lain.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *talkshow* merupakan salah satu jenis program acara hiburan yang berisi pembicaraan / perbincangan dengan tukar menukar pendapat mengenai sesuatu yang menarik atau sedang hangat dibicarakan masyarakat yang memerlukan beberapa prinsip atau aturan.

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berbicara

Dibawah ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara menurut Abbaspour (2016: 145- 147);

a) *Cognitive Factors*

“*According to Levelt (1989), the speaking processes include conceptualization, formation, and articulation conceptualization deals with what information can be selected to express the meaning. Formulation needs the speaker to figure out what proper words to use in appropriate grammatical structure. And articulation requires the speaker to produce the speech with his articulatory organs. Since all the three processes happen simultaneously, it is possible for learners to make mistakes especially in face-to-face communication. Therefore their speaking maybe filled with "hesitation, false-starts, grammatical inaccuracies, and limited vocabulary" (Hughes, 2002, p. 77). Besides, human's mind is a "limited capacity processor" (McLaughlin & Heredia, 1996, p. 214). So*

it is not easy to focus on everything at the same time. Over-focus on accuracy may cause the lack of fluency, and too much emphasis on fluency may lead to the lack of accuracy (Skehan & Foster, 1999)”.

“Menurut Levelt (1989), proses dari berbicara termasuk pengkonsepan, formasi, dan artikulasi yang berkaitan dengan informasi yang dapat diseleksi untuk menunjukkan makna. Formulasi memerlukan pembicara untuk membentuk kosakata yang mewakili yang digunakan sebagai struktur tata bahasa. Dan artikulasi membutuhkan pembicara untuk memproduksi ujaran menggunakan organ artikulator. Ketika ketiga komponen terjadi secara bersamaan, akan memungkinkan pembelajar membuat kesalahan terutama didalam komunikasi tatap muka. Dan lagi mungkin saat mereka berbicara dipenuhi perasaan malu, salah dalam memulai, ketidaktahuan tata bahasa, dan keterbatasan kosakata” (Hughes, 2002, p. 77). Disamping itu, pemikiran manusia adalah suatu “ prosesor yang memiliki keterbatasan” (McLaughlin & Heredia, 1996, p. 214). Jadi ini bukan hal yang mudah untuk fokus dalam segala hal pada waktu yang bersamaan. Terlalu-fokus dalam ketepatan memungkinkan mengakibatkan kurangnya kelancaran, dan terlalu banyak menekankan pada kelancaran memungkinkan mengarah pada kurangnya akurasi (Skehan & Foster, 1999)

b) Linguistic Factors

“The correct use of language form is important for learner's oral proficiency (Saunders & O'Brien, 2006). Linguistic factors include several features like pronunciation, grammar, and vocabulary. Pronunciation plays an important role in intelligibility (Goh, 2007). Mispronouncing a single sound or various uses of stresses and intonations cause the learner's misunderstanding. In addition, grammar acts a key role in learning the structure of English. But learning the accurate use of grammar is one thing, correctly using it in one's speech is another. It is rather difficult EFL learners to transfer the correct grammar to their speaking (Larsen-Freeman, 2001). Vocabulary is essential for EFL learners, it acts like bricks to a building. If the receptive vocabulary is rather limited, learners can hardly put the "receptive vocabulary knowledge into

productive use" (Nation, 2001, p. 129), so it is necessary for EFL learners to store a wealth of vocabulary in their long-term memory. In addition, the ability to remember words from one's mind may cover the speaking fluency (Levelt, 1989)".

Saunders & O'Brien dalam Abbaspour (2006), menyatakan "penggunaan yang tepat pada bentuk bahasa merupakan sesuatu yang penting kemampuan berbicara dari pembelajar". Goh dalam Abbaspour (2007) Faktor linguistik termasuk beberapa jenis seperti pengucapan, tata bahasa, dan kosakata. Pengucapan memainkan peranan penting dalam hal yang mudah dimengerti. Kesalahan pengucapan dalam bunyi tunggal atau berbagai jenis penggunaan stress dan intonasi mengakibatkan pembelajar tidak paham. Sebagai tambahan, tata bahasa berlaku sebagai sebuah kunci dalam mempelajari struktur bahasa Inggris. Akan tetapi mempelajari ketepatan penggunaan tata bahasa adalah satu hal, memperbaiki penggunaannya dari ujaran orang lain. hal ini menjadi hal yang sulit bagi pembelajar asing bahasa Inggris untuk mentransfer tata bahasa yang tepat ke dalam percakapan mereka (Larsen-Freeman, 2001). Perbendaharaan kosakata menjadi hal yang penting bagi pembelajar asing bahasa Inggris, hal itu berperan seperti halnya tembok pada sebuah bangunan. Apabila perbendaharaan kosakata reseptifnya cenderung terbatas, pembelajar dapat dengan keras menempatkan "perbendaharaan pengetahuan kosakata reseptif ke dalam penggunaan produktif" (Nation, 2001, p: 129). Jadi hal ini dibutuhkan oleh pembelajar asing bahasa Inggris untuk menempatkan kekayaan perbendaharaan kosakata ke dalam ingatan jangka panjang mereka. Dan lagi, kemampuan untuk mengingat kata-kata dari ingatan seseorang dapat menutupi kelancaran berbicara (Levelt, 1989)"

c) Affective Factors

"Both anxiety and self-restriction have an influence on learner's oral proficiency. Anxiety is the affective factor that "most pervasively obstructs the learning process. Worrying about being "wrong, stupid, or incomprehensible" (Brown, 2001, p. 269) completely influences learners' speaking performance. Most of EFL learners are nervous in class, especially when they are asked to speak in class without any readiness. "Too much nervousness makes learners

tongue-tied or lost for words” (Shumin, 2002, p. 206) and completely affects their achievement in foreign language classroom. Since risk taking is viewed as an essence for “successful learning of a second language” (Brown, 2007, p. 160), EFL learners should be motivated to speak bravely in order to promote their speaking competence gradually. Because “motivation is probably the most important factor that educators can target in order to improve learning” and “the expenditure of effort to accomplish results”.

“Kecemasan dan pembatasan diri keduanya mempunyai pengaruh bagi kelancaran berbicara pembelajar. Kecemasan merupakan faktor afeksi yang “ hal yang paling menghambat dari proses pembelajaran. Cemas mengenai “ salah, bodoh, atau tidak dapat dipahami” (Brown, 2001, p. 269) secara penuh mempengaruhi performa berbicara pembelajar. Sebagian besar dari pembelajar asing bahasa Inggris merasa gugup di kelas, terutama ketika mereka diminta untuk berbicara di kelas tanpa adanya kesiapan. “ terlalu banyak kegelisahan menjadikan pembelajar terkunci mulutnya ata kehilangan kata kata” (Shumin, 2002, p. 206) dan sepenuhnya mempengaruhi prestasi mereka di kelas bahasa asing. Karena mengambil risiko merupakan inti gambaran untuk “kesuksesan pembelajaran dari bahasa kedua” (Brown, 2007, p. 160), pembelajar asing bahasa Inggris harus dimotivasi untuk secara berani berbicara sebagai urutan untuk menaikkan kemampuan berbicara mereka secara berangsur-angsur. Karena “motivasi mungkin adalah faktor terpenting yang dapat pengajar capai dalam susunan untuk memperbaiki pembelajaran” dan “ mengeluarkan usaha untuk mencapai hasil”

d). *Factors of Speaking Effectiveness*

“Hymes (1971) believes that L2 learners need to know not only the linguistic knowledge, but also the culturally acceptable ways of interacting with others in different situations and relationships. His theory of communicative competence consists of the interaction of grammatical, psycholinguistic, sociolinguistic, and probabilistic language components. According to Hymes's theory, Canale and Swain (1980) suggest that communicative competence consist of grammatical competence, discourse competence, sociolinguistic competence,

and strategic competence which reflect the use of linguistic system and the functional aspects of communication respectively”.

“ Hymes (1971) mempercayai bahwa pembelajar bahasa kedua butuh untuk tahu bahwa bukan hanya kemampuan linguistik saja, namun juga diterima secara kultural dari interaksi dengan yang lainnya dalam hubungan dan situasi yang berbeda. Teori kompetensi komunikasinya terdiri atas interaksi antara gramatikal, psikolinguistik, sosiolinguistik, dan komponen probablistik bahasa. Berdasarkan teori Hyme, Canale dan Swain (1980) mengusulkan bahwa kompetensi komunikasi terdiri atas kompetensi gramatikal, kompetensi percakapan, kompetensi sosiolingusitik, dan kompetensi strategi yang mencerminkan penggunaan sistem linguistik and aspek fungsional dari masing-masing komunikasi”.

e). Grammar

"Grammatical competence is an umbrella concept that includes increasing expertise in grammar (morphology, syntax), vocabulary, and sounds of letters and syllables, pronunciation of words, intonation, and stress" (Scarcella& Oxford, 1992, p. 141). To understand meaning, EFL learners need to have enough knowledge of words and sentences: that is, they must figure out how words are segmented into various sounds, and how sentences are stressed in particular ways. So, grammatical competence helps speakers to use and understand English language structures accurately and immediately, which facilitates their fluency (Richards &Renandya, 2002)”.

“Kompetensi gramatikal merupakan sebuah konsep payung yang didalamnya terdapat keahlian meningkatkan tata bahasa (morfologi, sintak), perbendaharaan kosakata, dan suara dari huruf dan silabel, pengucapan kosakata, intonasi, dan stres” Scarcella & Oxford (1992, hal 141). Untuk memahami arti, pembelajar asing bahasa Inggris membutuhkan untuk mempunyai pengetahuan yang cukup dari kosakata dan kalimat : yang mereka harus mendeskripsikan bagaimana kosakata terbagi ke dalam berbagai bunyi, dan bagaimana kalimat

yang ditekankan secara teliti. Jadi, kompetensi gramatikal membantu pembicara untuk menggunakan dan memahami struktur bahasa Inggris secara akurat dan cepat, yang mana memudahkan kelancaran mereka (Richards & Renandya, 2002)”.

f). Discourse

“EFL learners should develop discourse competence through international relationships. The rules of cohesion and coherence should be applied in each discourse, whether formal or informal to hold the communication together in a meaningful way (Richards & Renandya, 2002, p.217). In communication, both the production and comprehension of a language require one's ability to perceive and process stretches of discourse and to formulate representations of meaning from referents in both previous sentences and following sentences (Richards & Renandya, 2002, p. 217). Thus, effective speakers should acquire a large repertoire of structures and discourse makers to express idea; show relationships of time, and indicate cause, contrast, and emphasis (Scarcella & Oxford, 1992, p.141).

“Pembelajar bahasa asing Inggris harus mampu mengembangkan ilmu linguistiknya hingga ke ranah hubungan internasional. Aturan-aturan perpaduan dan hubungan harus diaplikasikan dalam setiap kegiatan bercakap-cakap, dalam situasi formal maupun informal agar dapat mengendalikan jalannya komunikasi bersama dalam artian yang sebenarnya (Richards & Renandya, 2002, hal: 217). Dalam komunikasi, baik memproduksi maupun memahami suatu bahasa membutuhkan satu kemampuan untuk mempersepsikan dan memproses bagian dari bercakap-cakap dan untuk merumuskan gambaran arti dari referensi baik dari kalimat sebelumnya maupun kalimat selanjutnya (Richard & Renandya, 2002, hal : 217). Jadi, pembicara yang efektif harus mempelajari suatu daftar yang besar dari struktur dan pembuat tulisan untuk mengekspresikan ide, menunjukkan hubungan dari waktu, indikasi penyebab, perbedaan, dan penekanan (Scarcella & Oxford, 1992, hal : 141)”

g) Sociolinguistic

“Factors To know the knowledge of language is not enough for EFL learners to speak effectively and appropriately. They should be familiar with the culture of the native speakers to enable to use target language which is socially and culturally acceptable by native users. To achieve to this goal, it is imperative to figure out the sociolinguistic side of language which enables learners distinguish appropriate comments, how to ask questions during interaction, and how to respond nonverbally according to the aim of the talk (Richards &Renandy, 2002). Therefore, "adult second language learners must acquire stylistic adaptability in order to be able to encode and decode the discourse around them correctly”.

“Faktor untuk mengetahui pengetahuan berbahasa itu tidak cukup bagi pembelajar asing bahasa Inggris untuk berbicara secara efektif dan tepat. Mereka harus bisa akrab dengan kebudayaan dari penutur asli agar dapat menggunakan bahasa target dapat diterima yang secara sosial budaya oleh penutur asli. Untuk mencapai tujuan ini, penting sekali menempatkan sisi sosiolinguistik bahasa yang pembelajar dapat memberikan ulasan yang tepat, bagaimana bertanya pada saat berinteraksi, dan bagaimana merespon secara non verbal berdasarkan tujuan dari pembicaraan (Richard& Renandy, 2002). Oleh karena itu, “pembelajar dewasa bahasa kedua harus belajar menyesuaikan hukum untuk bisa encode dan membaca/ decode percakapan di sekitarnya secara tepat”.

h). Strategy

“Strategic competence means the ability of appropriate use of language. It can refer to "the ability to know when and how to take the floor, how to keep a conversation going, how to terminate the conversation and how to clear up communication breakdown as well as comprehension problems" (Richards &Renandya, 2002, p. 218). In addition, strategic competence, is "the way learners

manipulate language in order to meet communicative goals". Further, it can be the ability to make up for faulty knowledge of linguistic, sociolinguistic, and discourse rules (Berns, 1990)".

“Kemampuan strategis berarti kemampuan menggunakan bahasa secara tepat. Hal ini merujuk kepada “ kemampuan untuk mengetahui kapan dan bagaimana mengambil alih, bagaimana menjaga keberlangsungan percakapan, bagaimana mengakhiri percakapan, dan bagaimana memulihkan kembali hambatan pada saat percakapan berlangsung sebaik memahami duduk permasalahannya” Richards & Renandya, 2002, hal : 218). Selain itu, kompetensi strategi adalah “ cara pembelajar memanipulasi susunan bahasa agar menemukan tujuan komunikasi”. Selanjutnya, hal ini bisa menjadi kemampuan untuk memperbaiki kesalahan pengetahuan linguistik, sosiolinguistik, dan aturan bercakap-cakap (Berns, 1990).

i). Interaction

“Spoken language usually has two functions: interactional and transactional. The essential goal of the former is to keep social relationships, but that of the latter is to pass information and ideas. Because, much of our daily communication are interactional; being able to interact is imperative. Thus, language instructors should facilitate learners with meaningful communicative situations about proper topics by applying learner-learner interaction as the key to teach communicative language (Richards &Renandya, 2002). "Communication drives essentially from interaction" (Rivers, 1987, p. xiii).Classroom communication includes meaning-focused activity and learners can learn how to listen and talk to others, how to negotiate meaning in shared context both verbally and non-verbally with the help of teacher (Richards &Renandya, 2002, p.218). Nunan (1989), claimed in designing activities, teachers should consider all the skills conjointly as they interact with each other in natural behavior, for in real life as in the classroom, most tasks of any complexity involve more than one macro skill.”

“Berbicara biasanya mempunyai dua fungsi, interaksi/ pengaruh timbal balik dan transaksional/ tanggapan. Tujuan dasarnya untuk menjaga hubungan sosial, akan tetapi akhirnya untuk mengeluarkan informasi atau ide. Karena, sebagian besar dari komunikasi kita sehari-hari merupakan hubungan timbal balik, yang dapat berinteraksi secara tepat. Jadi, pengajar bahasa harus mewedahi pembelajar dengan situasi komunikasi yang sebenarnya tentang topik yang tepat yang diaplikasikan oleh para pembelajar berinteraksi sebagai kunci mengajarkan bahasa yang komunikatif” (Richards & Renandya : 2002). “komunikasi mendorong dasar dari interaksi” (Rivers, 1987, hal: xiii), komunikasi kelas menyertakan aktivitas yang berarti dan fokus dan pembelajar dapat mempelajari bagaimana mendengarkan dan berbicara dengan yang lainnya, bagaimana merundingkan arti dari kondisi yang sebenarnya terjadi baik secara verbal maupun nonverbal dengan bantuan guru”. (Richards & Renandya, 2002, hal: 218). Nunan (1989) mengklaim dalam aktivitas pembentukan, pengajar harus mempertimbangkan semua kemampuan dapat tergabung misalnya mereka berinteraksi dengan yang lain pada tingkah laku yang alami, sebagai dalam kehidupan yang sebenarnya di dalam kelas, hampir keseluruhan tugas tersebut kompleks terlibat dalam lebih dari satu kemampuan makro”.

j) *Accuracy and Fluency*

“As far as accuracy and fluency are concerned, different scholars have given different definitions. For example, Ellis (2009) holds that fluency means the capacity to use language in real time, to emphasize meanings, possibly drawing on more lexicalized systems, and accuracy means the ability to avoid error in performance, possibly reflecting higher levels of control in the language as well as a conservative orientation, that is, avoidance of challenging structures that might provoke error”.

“Sejauh ketepatan dan kelancaran saling berhubungan, banyak ilmuwan/cendekiawan memberikan definisi yang berbeda. Contohnya, Ellis (2009) dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul *The Differential Effects of Three Types of Task Planning on the Fluency, Complexity, and Accuracy in L2 Oral Production* menyatakan bahwa kelancaran merupakan kapasitas untuk menggunakan bahasa

dalam waktu yang sesungguhnya, untuk menekankan makna, memungkinkan menggambarkan lebih dari sistem leksikalitas, dan ketepatan berarti kemampuan untuk menghindari kesalahan dalam performa, memungkinkan adanya cerminan level yang lebih tinggi dalam mengontrol bahasa sebaik orientasi konservatif, yang mana menghindari struktur penolakan yang memungkinkan menimbulkan adanya kesalahan”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi saat berbicara adalah pengetahuan, linguistik/ketepatan tata bahasa, afeksi, keefektifan berbicara, sosiolingusitik, strategi, interaksi, ketepatan dan kelancaran.

2.2.6. Kesulitan belajar bahasa

Menurut Wardani dalam Rusyani (2008) kesulitan belajar dapat didefinisikan sebagai gangguan atau kesulitan yang dialami seseorang dalam memperoleh kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, yang mencakup penguasaan tentang bentuk, isi serta penggunaan bahasa. Gangguan-gangguan ini mungkin disebabkan oleh sistem syaraf pusat atau oleh faktor lain yang berpengaruh secara tidak langsung. Kesulitan-kesulitan berbahasa, misalnya: (1) kesulitan dalam menyampaikan pikiran dalam bentuk bahasa lisan, (2) kesulitan dalam membedakan kata-kata sapaan, (3) kesulitan dalam menuliskan apa yang diinginkannya secara tepat, (4) kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, (5) kesulitan berbicara sekaligus kesulitan dalam bentuk penggunaan bahasa.

2.2.7. Kesulitan belajar bahasa lisan

Menurut Rusyani (2008) kesulitan belajar bahasa lisan antara lain:

- Persepsi yang keliru terhadap kata atau kalimat yang didengar, karena pendengaran terganggu.
- Tidak dapat menangkap informasi atau pesan yang didengar karena miskin kosakata atau kurang memahami struktur kalimat yang didengar (mendengar tetapi tidak memahami makna).

- Tidak mampu membedakan kata-kata yang bunyinya mirip, seperti:ichi-shichi, kinchou-shinchou, petto-beddo, byouin-biyouin.
- Tidak dapat berkonsentrasi sehingga tidak mampu menangkap pesan
- Tidak dapat mengucapkan kata dengan baik
- Kesulitan memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaan/pikiran.
- Kesulitan menyusun kalimat
- Kesulitan mengatur volume suara dan intonasi
- Kesulitan menyusun urutan atau sistematika pesan yang akan diungkapkan.

2.2.8. Kesulitan Belajar bahasa Jepang

Sebagai pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa kedua, mahasiswa akan merasa kesulitan, karena bahasa Jepang adalah bahasa yang unik dan jauh berbeda dari bahasa Indonesia. Dimulai dari hurufnya yang berbeda, struktur atau tata bahasa dan pelafalan yang berbeda. Menurut Ishida (1994:197-1998) permasalahan yang dihadapi pembelajar bahasa asing (khususnya Bahasa Jepang) antara lain:

- f. Penulisan huruf
- g. Penggunaan kosakata
- h. Penggunaan kosakata
- i. Penggunaan ungkapan yang tidak alami
- j. Penggunaan bentuk kalimat.

Menurut Lee (1968) bagi pembelajar bahasa asing, merupakan bukan hal mudah untuk mempelajari dan menguasai bahasa target. Hal ini dipengaruhi bahasa ibu yang sudah tertanam dalam diri pembelajar, sehingga sulit untuk memahami bahasa asing khususnya bahasa Jepang, tak jarang bahasa ibu yang dimiliki mempengaruhi bahasa asing yang sedang dipelajari dan hal tersebut merupakan hal wajar. Penyebabnya antara lain:

- a. penyebab utama dari kesulitan dan kesalahan dalam mempelajari bahasa asing adalah interferensi dari bahasa Ibu .
- b. kesulitan terjadi karena perbedaan dari kedua sistem bahasa.

- c. Semakin besar perbedaan kedua bahasa, semakin besar kesulitannya.

2.2.9. Masalah dalam Pembelajaran *Kaiwa* (Berbicara)

Pada pembelajaran *kaiwa* tentu terdapat masalah dan kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran. Menurut Sutedi (2011:45) kendala yang muncul pada saat belajar atau mengajar keterampilan berbicara antara lain sebagai berikut :

- a. Banyak pembelajar yang bermasalah dengan pengucapan huruf つ (*tsu*), し (*shi*), dan deretan bunyi ざ (*za*), umumnya huruf-huruf tersebut sering diucapkan menjadi (*chu*), (*si*) dan (*ja*).
- b. Sering terkecoh dalam mengucapkan bunyi konsonan rangkap (*sokuon*), bunyi tunggal (*tan-on*), bunyi panjang (*chouon*) dan bunyi pendek (*tan-on*), seperti pada kata 聞いて (*kiite*:mendengar), 来て (*kite*:datang), 切っ (*kitte*:memotong).
- c. Salah satu fungsi aksent dalam Bahasa Jepang adalah sebagai pembeda arti, hal ini menyulitkan pembelajar terutama mereka yang dalam bahasa ibunya tidak memiliki aksent seperti itu. Misalnya, kata *ame* memiliki dua arti yaitu hujan (雨) dan permen (飴) tergantung pada aksennya, kekeliruan pengucapan aksent akan menghambat kelancaran berkomunikasi terutama dengan penutur Bahasa Jepang.
- d. Ketika berbicara dalam Bahasa Jepang bagi pembelajar tingkat dasar umumnya dipengaruhi oleh intonasi atau logat bahasa daerah (bahasa ibunya).
- e. Bagi pembelajar pada beberapa lembaga, umumnya kesempatan untuk menggunakan Bahasa Jepang secara nyata dalam kehidupan sehari-hari hampir tidak ada, karena tidak ada penutur asli yang bisa dijadikan lawan bicara.
- f. Pengajar kurang berusaha dalam menciptakan suasana untuk menggunakan Bahasa Jepang di luar jam perkuliahan, dan pembelajar pun kurang berusaha untuk mempraktekkan Bahasa Jepang dengan pembelajar lainnya.

- g. Ketika ada kesempatan untuk berdialog dengan penutur asli banyak pembelajar yang kurang aktif atau kurang berani untuk mencoba Bahasa Jepang, karena merasa takut atau malu jika ia salah bicara.
- h. Ketika berbicara dengan Bahasa Jepang, pembelajar cenderung berfikir dengan menggunakan Bahasa Indonesia atau bahkan bahasa ibunya lalu mentransfernya ke dalam Bahasa Jepang yang akibatnya, komunikasi tidak berjalan lancar, karena ada interferensi.
- i. Ketika berbicara dalam Bahasa Jepang, baik dengan penutur asli maupun dengan teman sekelas (teman akrab) kurang memahami kapan saat yang tepat untuk menggunakan tingkatan bahasa, seperti bentuk biasa (*futsukei*), bentuk halus (*teinei kei: desu, masu*) dan bentuk hormat (*sonkeigo* dan *kenjou go*).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala yang terjadi dalam pembelajaran berbicara adalah sulit dalam mengucapkan bunyi, seperti bunyi konsonan rangkap, aksen dalam Bahasa Jepang, logat bahasa ibu yang masih kental, kurangnya penutur asli Bahasa Jepang yang bisa dijadikan lawan bicara dan kecenderungan pola pikir yang menggunakan bahasa ibu lalu mentransfernya ke Bahasa Jepang.

2.2.10. Mata Kuliah *Kaiwa Enshuu*

Berdasarkan kurikulum 2012 mata kuliah *Kaiwa Enshuu* di prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES merupakan mata kuliah berbobot 2 SKS dan diajarkan pada semester VI yang diintegrasikan dengan mata kuliah lainnya, yaitu mata kuliah *bunpou*, *dokkai*, dan *sakubun*. *Kaiwa Enshuu* merupakan mata kuliah berjenjang atau lanjutan dari mata kuliah *kaiwa Shokyu zenhan*, *kaiwa shokyu kohan*, *kaiwa shochukyu*, *kaiwa chukyu zenhan*, dan *kaiwa chukyu kohan*.

Mata kuliah *kaiwa* di Universitas Negeri Semarang merupakan mata kuliah yang berisi tentang pembelajaran berbicara atau berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang. Tujuan pembelajaran *kaiwa* adalah mahasiswa terampil berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang sesuai dengan situasi dan konteks, dengan pemahaman cara pembiasaan komunikasi masyarakat Jepang,

serta isu global yang diungkapkan dalam bahasa Jepang dengan sikap yang santun dan bertanggungjawab. Menurut RPS *Kaiwa Enshuu* (2017) Tujuan pembelajaran *Kaiwa Enshuu* adalah mahasiswa mampu berbahasa Jepang secara produktif dalam konteks keseharian/umum, akademis, maupun konteks pekerjaan berdasarkan kaidah tata bahasa dan etika kesopanan budaya Jepang. Pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu* mahasiswa diajari bagaimana bercakap-cakap dengan menggunakan bunpou yang lebih kompleks dan tema yang diambil mengacu pada buku pegangan yang isinya diaplikasikan pada kehidupan kegiatan sehari hari didekatkan dengan kehidupan mahasiswa sehari hari yang didalamnya diharapkan mahasiswa mampu mengungkapkan pendapatnya melalui kegiatan presentasi, pidato, diskusi, debat, *talkshow* yang harus menggunakan bahasa Jepang. Buku ajar yang digunakan adalah *Chuukyuu kara manabu tema betsu nihongo* (中級から学ぶテーマ別日本語) sebagai acuan. Selanjutnya, pada tabel di bawah diperlihatkan tema dan kegiatan yang digunakan pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu*.

Tabel 2.1 Tema dan Kegiatan *Kaiwa Enshu*

Kai 回	Jikan mokuyoubi 木曜日	Jugyou no naiyou 授業の内容	Bikou (kadai, tesuto,katsudou) 備考 (課題・テスト・活 動)
1		Pengantar mata kuliah	Setsumeisu suru 説明する
2		「である」 人生を変えたきっかけ ‘ alasan/ penyemangat hidup’	はっぴょうする Happyou suru
3-4		「分かりあう」 人間関係、内と外、外人 ‘hubungan antar manusia’	ウォークシート
5-6		「頑張る」 仕事、サラリーマンの生活 ‘pekerjaan yang terdapat di Jepang dan ada di Indonesia’	発表 する
7		中間テスト UTS	
8		「かこむ」」 家族、 家庭 ‘ Keluarga’	トークショー

		sendiri'	<i>Talkshow</i>
9		「思い出す」思い出 'hal yang paling diingat berdasarkan pengalaman pribadi atau umum'	トークショー <i>Talkshow</i>
10		「知らせる」テレビ : pemberitahuan atau informasi yang didapat dari televisi.	インドネシアにあるテレビ番組を説明して、ディスケションする。
11		「知らせる」テレビ : pemberitahuan atau informasi yang didapat dari televisi.	インドネシアにあるテレビ番組をはっぴょうする Presentase program acara televisi yang ada di Indonesia
12		「守る」 環境問題 : 「ふれあう」人口問題」 Lingkungan dan kependudukan	Diskusi dan persiapan materi.
13		「守る」 環境問題 : 「ふれあう」人口問題」 Lingkungan dan kependudukan	ディベート Debat
14		「治す」 'penyembuhan secara tradisional berdasarkan pengalaman pribadi ataupun umum'	説明する Penjelasan materi
15		「治す」 'penyembuhan secara tradisional berdasarkan pengalaman pribadi ataupun umum'	発表する Presentasi
16	期末試験 Ujian akhir semester		

2.2.11. Kegiatan *talkshow* pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu*

Kegiatan *talkshow* pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu* merupakan salah satu kegiatan yang digunakan sebagai sarana mengungkapkan pendapat didepan umum.

Melalui kegiatan ini tiap mahasiswa didorong mampu mengemukakan pendapatnya melalui suatu keadaan seolah-olah menjadi pemeran pada program *talkshow*, baik menjadi pewawancara maupun *talent*.

Kegiatan *talkshow* dilakukan selama 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, dosen memberi gambaran tentang *talkshow*, yang mencakup tema/topik *talkshow* dan aturan saat kegiatan *talkshow*. Pengajar menunjuk mahasiswa yang akan menjadi pewawancara dan *talent/public figure*. Setelah topik diberikan, mahasiswa menjalankan simulasi *talkshow*.

Pada pertemuan kedua, kegiatan *talkshow* dimulai. Terdapat mahasiswa yang berperan sebagai pewawancara/ *host* dan ada mahasiswa yang berperan sebagai *guest star*/ orang diwawancarai. Tiap mahasiswa memperoleh kesempatan yang sama untuk maju ke depan kelas untuk menjadi orang yang diwawancarai atau menjadi pewawancara, dan tema yang diangkat adalah *kazoku* dan *omoidasu*, karena setiap mahasiswa mempunyai cerita, sudut pandang, dan gaya berbicara yang berbeda. Setelah satu grup selesai, grup tersebut menunjuk siapa saja yang akan maju ke depan kelas. Setiap tim diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya selama beberapa menit yang dipandu oleh pewawancara/ *host*, yang selain menjadi pewawancara juga sebagai moderator jika keadaan buntu. Selain pewawancara, mahasiswa yang menjadi hadirin pun dapat bertanya terhadap *talent*/ bintang tamu. Dalam kegiatan *talkshow*, pengajar hanya berperan sebagai pengawas yang nantinya memberikan *feedback* setelah kegiatan *talkshow* berakhir.

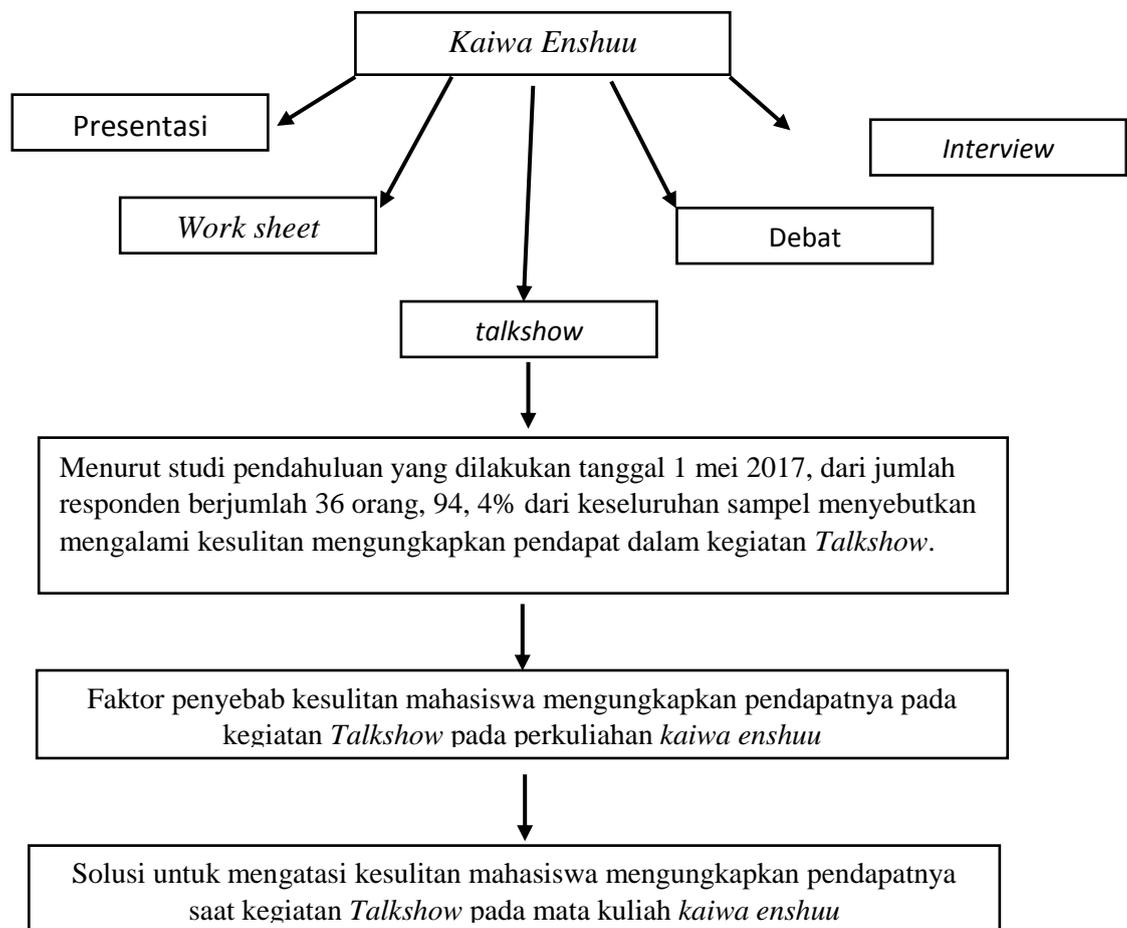
2.2.12. Kerangka berpikir

Prodi pendidikan bahasa Jepang mengadakan mata kuliah *Kaiwa Enshuu* bagi mahasiswa semester VI. Berdasarkan pengalaman peneliti mengikuti perkuliahan *Kaiwa Enshuu* dan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, mahasiswa kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya pada kegiatan *talkshow*.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengetahui apa saja kesulitan dan faktor penyebab kesulitan berbicara pada saat *talkshow*, sehingga akan ditemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dan dapat

meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Berikut ini kerangka berpikir yang terdapat pada tabel 2.2

Tabel 2.2 Kerangka berpikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai kesulitan berbicara mahasiswa dalam menyampaikan pendapat pada kegiatan *talkshow* di mata kuliah *Kaiwa Enshuu*, faktor penyebab dan solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut, maka ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Kesulitan berbicara yang dialami oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang dalam menyampaikan pendapat pada kegiatan *talkshow* di mata kuliah *Kaiwa Enshuu* berdasarkan persentase tertinggi dan terendah yakni, pemilihan kosakata yang tepat dan bervariasi (71,25%) dan kesulitan menyusun kalimat efektif yang sudah dipelajari (71,25%), sedangkan persentase terendah yaitu kesulitan mengucapkan kosakata yang memiliki bunyi mirip, contohnya : *shichi-ichi, koko-koukou, machi-macchi*.(50%).
2. Faktor penyebab kesulitan berbicara mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2014 menyampaikan pendapat pada kegiatan *talkshow* di mata kuliah *Kaiwa Enshuu* berdasarkan persentase tertinggi dan terendah yaitu, faktor malu karena takut membuat kesalahan ketika berbicara (70%) dan untuk hasil persentase terendah yakni karena faktor suasana yang kurang mendukung karena kondisi kelas yang tidak kondusif (50%).
3. Solusi yang dilakukan mahasiswa untuk mengatasi masalah kesulitan berbicara dalam menyampaikan pendapat pada kegiatan *talkshow* berdasarkan jumlah perolehan persentase tertinggi dan terendah yaitu meminta agar dosen/pengajar memotivasi mahasiswa agar tidak malu/segan mengungkapkan pendapatnya menggunakan bahasa Jepang (76,25%) dan berusaha berlatih berbicara menggunakan bahasa Jepang baik secara mandiri maupun dengan teman/orang (53,75), dan lebih meningkatkan rasa percaya diri.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data, masukan dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, sebaiknya memperbanyak referensi sumber belajar bahasa Jepang agar pengetahuan kosakata dan kalimat dapat berkembang, tidak hanya belajar di dalam kelas, namun juga belajar di luar kelas, khususnya pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu*, banyak berlatih berbicara menggunakan bahasa Jepang agar terbiasa, lebih percaya diri ketika menyampaikan pendapat, dan ketika ada teman yang sedang menyampaikan pendapat lebih mengapresiasi dengan cara lebih memperhatikan, dan tidak menertawakan temannya apabila temannya melakukan kesalahan saat menyampaikan pendapat di kegiatan *Talkshow* di mata kuliah *Kaiwa Enshuu* karena bisa mematikan mentalitas temannya.
2. Bagi dosen dan pengajar pada mata kuliah *Kaiwa Enshuu* khususnya saat kegiatan *talkshow*, agar lebih memotivasi mahasiswa agar tidak malu/segan menyampaikan pendapat, mencoba membuat ikatan dengan mahasiswa agar mahasiswa merasa nyaman di kelas, dan ketika mahasiswa melakukan kesalahan tidak langsung dibenarkan pada saat itu juga.
3. Penelitian selanjutnya jarak pengambilan studi pendahuluan (2017) dan penelitian (2019) jangan terlalu lama, sehingga menyebabkan responden lupa tentang kesulitan yang mereka alami dalam mengungkapkan pendapat di kegiatan *Talkshow*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbaspour, Faezeh. (2016). Speaking Competence and Its Components: A Review of Literature. *International Journal of Research in Linguistic, Language Teaching and Testing*, 144-162. Diunduh pada tanggal 16 Oktober 2018.
- Anindawati, Henrika Dewi. (2013). Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa. *Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah Universitas Sebelas Maret*, 1-17. Diunduh pada tanggal 17 Oktober 2018
- Awalia, Indi Himawati. (2015). *Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNNES Angkatan 2012 Dalam Berbicara Bahasa Jepang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy. Second Edition*. London: Pearson Longman. Diunduh pada tanggal 24 September 2018
- Dalem, Mohamed. (2017). *Difficulties of Speaking That Are Encountered by English Language Students at Al Magreb University*. *Premise Journal* 6(2) 20-29. Diunduh pada tanggal 25 Juli 2019.
- Damayanti, F. (2013). *Peran Penulis Naskah/Script Writer Dalam Proses Produksi Program Talkshow Neo Democracy Di Metro TV*. Skripsi. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Heriansyah, Hendra. 2012. *Speaking Problems Faced by the English Department Students Of Syiah Kuala University*. *Lingua Didaktika* 6(1) 37-44. Diunduh pada tanggal 1 Agustus 2019.
- Ishida, T. (1994). *Nihongo Kyoojuuhoo*. Tokyo: Kesaint Blanc.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Karnadi. 2009. Pengaruh Jenis Kelamin dan Kreativitas Terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Anak Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 10 No. 2 105-12
- Lee, W.R. (1968) *Thoughts on Contrastive Linguistics in the Context of Foreign Language Teaching*. Alatis. Hal: 185-194.
- Muda, D. I. (2005). *Jurnalistik Televisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Prakoso, S. A. (Kesulitan Siswa LPK Titian Sakti Gakkou Dalam Pembelajaran Berbicara. Skripsi). 2018. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ramadhani, F. (2013). Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat Dengan Menggunakan Teknik Assertive Training. *Alibikin (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 2(3), 53-65.
- Rasheedha S Banu dan Rajathurai Nishanthi. 2007. *Difficulties Faced by College Student in Speaking English- A Sociological Reflection*. International Journal of Trend in Research and Development, 4(3), 435-436. Diunduh pada tanggal 14 Juli 2017.
- Rusyani, E. (2008). *Kesulitan Belajar Bahasa*. Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Sakoda, Kumiko. 2001. *Nihon-Go Kyouiku ni Ikasu Dai-Ni Gengo Shuutoku*. Tokyo: Aruku.
- Supratiknya, A. (2003). *Komunikasi Antarpribadi, Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutedi, D. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: UPI Press.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Utami, D. P. (2013). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Aktif Teknik Pemberitaan Siswa V Siswa SD N 2 Brangkal Kabupaten Klaten. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Veltcheff, Caroline and Stanley Hilton. 2003. *L'evaluation En FLE*. Paris: Hachette.
- Wati, D. K. (2017). *Strategi Mengajar Guru Bahasa Perancis Di Kabupaten Demak Kelas X Untuk Keterampilan Berbicara. Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wulansari, Eva. (2017). *Faktor Penyebab Kesulitan Mahasiswa Dalam Mengemukakan Pendapat Pada Kegiatan Debat. Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hibi, Inaminoru. (2016). [Chuukyuu Kaiwa Jugyou Houkoku: Kaiwa Shidou no Mondaiten Oyobi sono Kaizen ni Mukete. Osaka University Knowledge Archive. 10, 65-75. Diunduh pada tanggal 27 November 2019.
- Kotobank.jp/word/トークショー-581827 diakses pada tanggal 26 oktober 2018 pukul 14:10
- Rencana Pembelajaran Semester VI Mata Kuliah *Kaiwa Enshuu* tahun 2017.